

**FENOMENA KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI KOMPLEK
MEDAN METROPOLITAN TRADE CENTER/ MMTc
(Jalan Williem Iskandar Pasar V Pancing, Medan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

**DASIA ARTA SIMBOLON
NIM. 3213322015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2026**

ABSTRAK

Dasia Arta Simbolon, Nim 3213322015. Fenomena Kehidupan Anak Jalanan Di Komplek Medan Metropolitan Trade Center/ MMTC (Jalan Williem Iskandar Pasar V Pancing, Medan). Skripsi. Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kehidupan anak jalanan di Komplek Medan Metropolitan Trade Center (MMTC) Medan, khususnya mengenai hubungan lingkungan pertemanan sebagai pendorong anak turun ke jalanan serta peran pertemanan dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Penelitian ini dilakukan di kawasan MMTC, Jalan Williem Iskandar Pasar V Pancing, Medan yang merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi dan titik berkumpulnya anak jalanan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 10 informan anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan anak turun ke jalanan tidak hanya didasari oleh kondisi ekonomi, akan tetapi ajakan teman dan kebutuhan akan penerimaan sosial dalam kelompok. Selain itu, pertemanan berperan penting dalam aktivitas kerja mereka memberi rasa aman, kebersamaan, serta melakukan berbagai pekerjaan seperti mengamen, mengemis, memulung, dan berjualan. Kehidupan di jalan bagi anak-anak tidak hanya menjadi ruang bertahan hidup, tetapi juga membangun identitas, rasa aman, dan makna sosial dalam komunitas mereka.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Pertemanan, Fenomenologi, Medan



ABSTRACT

Dasia Arta Simbolon, NIM. 3213322015. The Phenomenon of Street Children's Lives in the Medan Metropolitan Trade Center/MMTC Complex (Jalan Williem Iskandar Pasar V Pancing, Medan). Thesis. Anthropology Education Study Program, Faculty of Social Sciences, State University of Medan. This study aims to analyze the phenomenon of street children in the Medan Metropolitan Trade Center (MMTC) complex, particularly regarding the relationship between their social environment as a factor driving them to the streets and the role of friendship in the work they do. This research was conducted in the MMTC area, Jalan Williem Iskandar Pasar V Pancing, Medan, which is one of the centers of economic activity and a gathering point for street children. The method used was qualitative research with a phenomenological approach, through observation, in-depth interviews, and documentation of 10 street children informants. The results of the study show that the decision to take to the streets is not only based on economic conditions, but also on peer pressure and the need for social acceptance within the group. In addition, friendships play an important role in their work activities by providing a sense of security and togetherness, as well as enabling them to do various jobs such as busking, begging, scavenging, and selling. Life on the streets for these children is not only a means of survival, but also a way of building identity, security, and social meaning within their community.

Keywords: Street Children, Friendship, Phenomenology, Medan



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sang Juruslamat Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih karunianya serta hikmat yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Fenomena Kehidupan Anak Jalanan di Medan Metropolitan Trade Center/ MMTC (Jalan Williem Iskandar Pasar V Pancing, Medan)”***. Tulisan ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

Proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, dan tantangan. Namun berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Baharuddin, S.T., M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Medan.
2. Ibu Dr. Ratih Baiduri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.
3. Ibu Sulian Ekomila, S.Sos., MSP selaku Ketua Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan

4. Bapak Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang selalu memberikan waktu, arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis, sekaligus Dosen penguji I, yang telah memberikan masukan dan saran yang berarti selama kuliah.
6. Bapak Muhammad Iqbal, M.Si selaku Dosen penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang berguna dan berharga selama proses seminar dan ujian skripsi, sehingga penulis dapat menyempurnakan skripsi dengan baik.
7. Bapak Zanrison Naibaho, M.Si selaku Dosen penguji III yang telah memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis.
9. Kantor Pusat Pengelola Pasar MMTC, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah MMTC.
10. Seluruh informan yang telah bersedia memberikan waktu, informasi selama proses pengumpulan data.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Kodiman Simbolon dan Ibu Tiominar Naibaho terima kasih atas segala cinta, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini yang selalu mengusahakan kebutuhan penulis.

Tanpa bimbingan, doa, dan dorongan dari orang tua, penulis tidak akan mampu mencapai titik ini.

12. Saudari penulis yakni Mestyana Simbolon dan Betty Simbolon yang telah menjadi penyemangat serta menjadi donator kedua penulis. Terima kasih atas bantuan materi, doa, perhatian serta dukungan yang diberikan dari awal perkuliahan hingga penulis berada di tahap penyusunan skripsi ini selesai.
13. Keluarga Besar Simbolon yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan, doa, materi serta dorongan moral, yang tak pernah putus, ditengah kesibukan masing-masing kalian tetap sumber motivasi sehingga mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Sahabat penulis yakni, Lasriwani dan Esrayani yang telah menjadi sahabat penulis dari sma hingga sekarang. Terima kasih penulis ucapkan karena selalu menemani dan mendengarkan setiap cerita suka dan duka penulis.
15. Teman penulis yakni Elisa, Hilin, Reka, dan Putri. Terima kasih penulis ucapkan atas doa, dukungan, canda dan tawa, serta mau mendengarkan cerita suka duka dan kebersamaan penulis di sepanjang penulisan skripsi ini. Semoga kesuksesan dan hari baik berjumpa dengan kita di masa depan.
16. Teman satu bimbingan penulis yakni Angel Naibaho, yang telah sama-sama berjuang melalui berbagai proses bersama, mulai dari bimbingan hingga penyusunan berkas wisuda yang penuh tekanan. Terima kasih atas dukungan dan perhatiannya serta membuat penulisan skripsi ini lebih

ringan, semoga hari yang baik dan kesuksesan menghampiri kita di masa depan.

17. Seluruh teman kelas C Stambuk 2021 yang telah menjadi teman seperjuangan dari awal perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi. Khususnya buat Esra Delfia dan Siti Trepas yang telah kebersamaan dan memberi dukungan serta semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
18. Seluruh teman KKN Desa Kotarih Pekan 2024 yang telah menjadi teman diskusi dan berbagi pengalaman serta memberikan dukungan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kedepannya.



Medan, Januari 2026

Dasia Arta Simbolon
3213322015

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.1 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Teori Fenomenologi Edmund Husserl.....	13
2.2 Kerangka Konseptual.....	17
2.2.1 Fenomena.....	17
2.3 Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.3 Informan Penelitian.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4.1 Observasi.....	28
3.4.2 Wawancara.....	29
3.5.2 Penyajian Data.....	32
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.2 Anak Jalanan di Kawasan MMTC.....	37

4.2.1 Fenomena Kehidupan Anak Jalanan di Kawasan Medan	39
4.3 Hubungan Lingkungan Pertemanan Sebagai Pilihan Anak Turun ke Jalanan	44
4.3.1 Teman Sebagai Faktor Pendorong Awal Turun ke Jalan	45
4.3.2 Teman Sebagai Solidaritas Kebersamaan	47
4.3.3 Teman Sebagai Sumber Rasa Aman dan Kenyamanan	53
Emosional.....	53
4.4 Peran Pertemanan Terhadap Pekerjaan Anak Jalanan di Komplek MMTC	55
4.4.1 Jenis Pekerjaan yang sering dilakukan.....	55
4.4.2 Pertemanan Memberikan Keamanan dan Perlindungan	59
4.5 Pembahasan.....	65
4.5.1 Hubungan Lingkungan Pertemanan Sebagai Pilihan Anak Turun ke Jalanan.....	65
4.5.2 Peran Pertemanan Terhadap Pekerjaan Anak Jalanan di Komplek MMTC	69
di jalanan.....	72
BAB V KESIMPULAN	74
5.1 Kesimpulan	74
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Anak Jalanan	27
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian	20
Tabel 4.1 Analisis Teori terhadap Hubungan Lingkungan Pertemanan Sebagai Pilihan Anak Turun ke Jalanan	67
Tabel 4.2 Analisis Teori Peran Pertemanan Terhadap Pekerjaan Anak	73



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR GAMBAR

2.3 Kerangka Berpikir.....	25
4.1 Peta Komplek MMTC.....	35



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan.....	83
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	85



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan harapan besar sebagai investasi suatu bangsa di masa depan. Dalam siklus perkembangan kehidupan manusia, anak dilahirkan oleh orang dewasa. Oleh karena itu pertumbuhan yang optimal, sangat diperlukan untuk pertumbuhan seorang anak. Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dan melakukan kegiatan sehari-hari dijalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkelirisan di jalan dan tempat umum lainnya. Menurut Departemen Sosial RI, (2005:5) anak jalanan sendiri mempunyai ciri-ciri, yakni berusia antara 5 hingga 18 tahun, berkelirisan di jalanan, berpenampilan rata-rata kusam dan pakaian tidak terarah serta memiliki mobilitas yang tinggi nafkah atau berkelirisan di jalan dan tempat umum lainnya .

Selain itu jalanan bukan hanya sekedar ruang untuk mencari nafkah. Akan tetapi membentuk kehidupan itu sendiri. Dimana tempat yang digunakan untuk berinteraksi, dan membentuk suatu komunitas yang baru serta dapat merasakan kebebasan. Dengan demikian tanpa disadari jalanan menjadi bagian dunia kehidupan mereka, sebagaimana dimaknai secara sadar melalui pengalaman secara langsung yang secara terus menerus mereka alami. Supaya fenomena ini dapat dipahami, maka digunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl karena pendekatan ini akan mengungkap kesadaran subjektif individu. Fenomenologi menempatkan pengalaman sebagai pusat pemaknaan, supaya realitas anak jalanan dapat dipahami dari sudut pandang mereka

Aktivitas yang anak jalanan lakukan dapat berbahaya bagi diri mereka bahkan mengganggu ketertiban sebuah kota. Dengan demikian sewajarnya para anak tersebut tidak berkelirisan di jalan. Seharusnya memperoleh

hidup layak sama seperti anak pada umumnya. Negara telah menetapkan peraturan pemerintah mengenai hak dan kewajiban serta perlindungan anak dalam bentuk Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 2. Dijelaskan bahwa Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Lebih lanjut anak jalanan disebabkan oleh kemiskinan, namun hal itu tidak sesuai karena salah satu alasan utama untuk turun ke jalan adanya hubungan pertemanan yang membawa peluang mereka untuk turun ke jalanan. Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh M. harmansyah Sinaga (2024) mengkaji tentang “*Anak Jalanan di Kota Medan*” Menemukan faktor yang melatarbelakangi anak jalanan turun ke jalan adalah kemiskinan, dan pendidikan yang rendah. Serta sifat sosial mereka, umumnya memiliki sifat eksklusif, malas, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Umumnya juga memiliki kesehatan fisik yang kurang seperti iritasi kulit dan memiliki badan yang kurus akibat makan tidak teratur. Lebih lanjut perbedaan penelitian dengan sebelumnya yakni penelitian ini menganalisis hubungan pertemanan dalam aktivitas anak turun ke jalanan.

Selain itu terdapat penelitian oleh Kamrin (2022) dengan judul “*Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar*”. Menjelaskan

kehidupaan sosial anak jalanan di kota Makassar disebabkan oleh ekonomi/kemiskinan, faktor keluarga, dan juga faktor masyarakat. Oleh karena itu anak jalanan berada di jalanan oleh kemiskinan dan kondisi ekonomi. Namun dalam penelitian ini dijelaskan bahwa anak jalanan apakah disebabkan oleh teman dan lebih dominan pekerjaan apa yang dilakukan di wilayah MMTC.

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah anak-anak yang hidup di jalan diperkirakan mencapai sekitar 200.000 orang. Mereka sering kali terpaksa berada di jalan karena tekanan ekonomi keluarga, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, atau menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan. Latar belakang ini mendasari dua pertanyaan utama, yaitu hubungan antara lingkungan pertemanan dalam kegiatan anak-anak yang berada di jalanan dan arti penting pekerjaan bagi anak-anak jalanan di daerah MMTC. Analisis ini didasarkan pada kenyataan yang mencakup kemiskinan struktural, keretakan keluarga, dan perubahan sosial, yang dipadukan dengan penelitian terkait serta pendapat para ahli di bidang sosiologi, psikologi anak, dan studi perkembangan anak. Sumber utama terdiri dari laporan UNICEF, penelitian akademis, dan pengamatan langsung dalam konteks Indonesia.

Laporan UNICEF (2020) dalam *Children on the Edge: Melindungi Anak Jalanan dari Kekerasan* mengungkapkan bahwa 70% anak-anak jalanan di Asia Tenggara mengandalkan jaringan pertemanan untuk

memperoleh dukungan emosional dan material, yang sering kali memperburuk keterlibatan mereka dalam aktivitas jalanan melalui norma "bertahan hidup dengan segala cara".

Sementara itu, arti pekerjaan bagi anak-anak jalanan di daerah MMTC lebih dari sekadar cara mendapatkan uang, melainkan juga menjadi lambang identitas, kemandirian, dan cara untuk bertahan hidup dalam kondisi kemiskinan yang terus ada. Di kawasan ini, anak-anak terlibat dalam kegiatan informal seperti pengumpulan barang bekas, penjualan camilan, atau membantu para pedagang, dengan 80% dari mereka bekerja lebih dari 8 jam setiap hari berdasarkan laporan Kementerian Sosial Republik Indonesia (2023).

Fenomena anak jalanan telah menjadi bagian dari lanskap sosial dan nyata dari berbagai kota besar di Indonesia. Salah satu Kawasan yang memperlihatkan kondisi sosial yang tampak adalah Komplek MMTC, yang merupakan suatu kawasan yang padat dengan aktivitas dengan ekonomi, perdagangan, dan lalu lintas harian masyarakat. Selain itu ditengah hiruk pikuk kawasan ini, keberadaan anak-anak yang mengamen menjual barang-barang kecil atau sekedar meminta-minta tampak begitu jelas/kasat mata, namun seringkali luput dari perhatian sosial secara serius. Kehadiran mereka bukanlah kebetulan, melainkan suatu permasalahan yang memiliki makna tersendiri. Kehidupan anak - anak tidak dapat dipahami secara utuh jika dilihat secara mendasar atau hanya dari permukaan saja. Mereka bukan saja hanya korban dari

kemiskinan, tetapi individu yang membentuk makna mereka hidup di jalanan.

Selain itu anak jalanan membuat masyarakat merasa tidak nyaman. Mengemis di depan supermarket bahkan memaksa para pengunjung toko untuk memberikan uangnya. Kehidupan yang serba kekurangan atau miskin dalam pemenuhan kebutuhan makan anak-anak juga dilibatkan menjadi tulang punggung keluarga, selain itu faktor lain yang mengakibatkan anak itu turun ke jalan adalah keinginan yang kuat dari dalam diri anak itu sendiri bahwa jika menunggu dan mengharapkan penghasilan orangtua saja mereka tidak akan bisa bertahan hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, keadaan di wilayah MMTC ditemukan banyak anak jalanan hidup di jalanan tidak berdasarkan pilihan mereka sendiri. Melainkan hubungan pertemanan, teman sebaya membuat mereka merasa diterima dan mereka tidak merasa sendirian. Anak-anak ini seringkali meniru hal yang dilakukan teman-temannya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk turun ke jalanan. peneliti menemukan bahwa anak jalanan berkumpul dan berjalan bersama 2-3 orang. Mereka banyak melakukan pekerjaan yang elatif sederhana, meskipun pendapatan yang mereka hasilkan rendah bahkan sulit. Salah satunya seorang anak sebelumnya hanya bermain dengan teman-teman jalanan, tetapi setelah menghabiskan waktu bersama. Pada saat ulai membantu teman-temannya yang tidak dapat uang, supaya mereka bisa pulang ke rumahnya secara bersama-sama.

Penelitian ini dilakukan karena fenomena anak jalanan di kawasan MMTC Medan menunjukkan tren yang berbeda dari apa yang umumnya diyakini. Anak-anak ini tidak hanya berada di jalanan karena alasan ekonomi keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pertemanan mereka. Pertemanan berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas luar ruangan dan juga merupakan faktor kunci dalam mempertahankan pekerjaan sehari-hari mereka. Namun, berdasarkan pengamatan dan analisis studi-studi sebelumnya, pentingnya pertemanan sebagai motivator dan pengatur utama aktivitas kerja anak-anak ini jarang dieksplorasi.

Lebih lanjut, kehidupan anak jalanan seringkali diinterpretasikan melalui pendekatan struktural, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kemiskinan, keluarga yang disfungsional, atau kurangnya pengawasan orang tua, tanpa mengeksplorasi pengalaman subjektif anak-anak ini. Namun, untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang realitas sosial anak-anak ini, penting untuk memahami bagaimana mereka memandang pertemanan mereka dan bagaimana hubungan ini memengaruhi pilihan dan aktivitas sehari-hari mereka.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini guna mengisi kesenjangan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, dan menempatkan pengalaman anak-anak di pusat analisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman

baru yang lebih manusiawi, kontekstual, dan relevan tentang dinamika kehidupan anak jalanan di wilayah MMTC Medan .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hubungan lingkungan pertemanan sebagai pilihan anak turun ke jalanan?
- 2) Bagaimana peran pertemanan terhadap pekerjaan anak jalanan di komplek MMTC?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis hubungan lingkungan pertemanan sebagai pilihan anak turun ke jalanan!
- 2) Untuk mengidentifikasi peran pertemanan terhadap pekerjaan anak jalanan di komplek MMTC!

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan Penelitian diatas maka adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan menambah wawasan, kajian kehidupan anak di jalanan, serta bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan tentunya peningkatan kesadaran sosial dan perlunya perlindungan hak anak dan intervensi sosial yang efektif. Dalam memahami pengalaman yang dirasakan oleh anak jalanan. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya kajian anak jalanan dalam bidang sosial, terutama yang berkaitan dengan interaksi kelompok, perilaku, pengaruh lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi anak jalanan untuk lebih menggali potensi diri dan harapan masa depan yang lebih baik lagi kedepannya. dan kontribusi secara signifikan yang berdampak langsung bagi kehidupan anak-anak tersebut. Serta memberikan pemahaman yang lebih lama bagi masyarakat mengenai penyebab dan dampak fenomena yang terjadi pada anak jalanan. Sehingga dapat mendorong mereka untuk lebih peduli dan tidak menganggap mereka rendah. Dengan dilakukannya penelitian ini sewajarnya mampu menjadi bahan acuan, dan masukan bagi para masyarakat serta pemerintahan setempat supaya memberikan hak asasi manusia dan tidak hanya sekedar melakukan tindakan razia, serta dapat memperkecil angka anak jalanan di kawasan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa kajian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian relevan ini diharapkan mampu memperjelas fokus penelitian yang dilakukan dan mengembangkan topik penelitian menjadi sebuah penelitian yang bermanfaat secara praktis maupun akademis. Terkait dengan penelitian ini dapat ditemukan berbagai bentuk dari rujukan yang relevan baik dari buku, artikel maupun dalam bentuk tulisan lainnya. Sejumlah penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi, terutama yang bersumber dari artikel jurnal. Salah satunya adalah penelitian terdahulu oleh Harwansyah putra Sinaga,dkk (2024) dengan judul “Anak Jalanan di Kota Medan “ Penelitian ini mengkaji anak jalanan yang bekerja di jalanan, hubungan sosial, serta kesehatan fisik anak jalanan. Artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sehingga ditemukan banyak anak jalanan yang terpaksa bekerja karena keadaan ekonomi.

Hasil dari riset ini menampilkan bahwasannya bekerja menjadi anak jalanan hubungan sosial antara anak akan tertutup. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji dan menjelaskan kehidupan anak-anak jalanan aktivitas

yang dijalani dan faktor yang mempengaruhi mereka turun ke jalan. Perbedaan pada penelitian terdahulu terdapat pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis jumlah serta menafsirkan anak jalanan yang tidak sehat. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu fokus utama penelitian ini lebih kepada pengaruh teman sebaya dalam aktivitas mereka turun ke jalanan serta makna pekerjaan yang mereka jalani. Karena pada umumnya penelitian sebelumnya lebih kepada penyebab secara umum, dan belum melihat dari aspek lingkungan pertemanan yang mereka jalani dalam aktivitas mereka turun ke jalanan. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh St.Patimah,dkk, (2023) dengan judul “*Fenomena Anak Jalanan (Kasus Pengamen Anak Di Pantai Losari Kota Makassar)*” tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa penyebab keberadaan anak jalanan di kawasan pantai Losari Kota Makassar, dan mengetahui bagaimana bentuk tindakan sosial pengamen anak di kawasan tersebut. Dalam penelitian dijelaskan secara mendalam bagaimana fenomena dan tindakan sosial pengamen anak di Kawasan Pantai Losari Makassar.

Hasil penelitian menerapkan pendekatan teori pilihan rasional, untuk mengungkap setiap permasalahan anak di kawasan pantai Losari, yang memiliki keahlian dalam mengamen, dan didapatkan secara otodidak. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni sama-

sama mengkaji hubungan pertemanan yang mempengaruhi anak turun ke jalanan, dan memiliki analisis penelitian dengan fenomena. Perbedaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti lokasi penelitian yang berbeda yakni penelitian sebelumnya lebih menfokuskan penelitian ke pengamen jalanan, Pada penelitian yang akan diteliti lebih menganalisis hubungan pertemanan dan jenis pekerjaan anak jalanan yang terdapat di lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya, oleh Syahrina Siregar & Ibnu Radwan Siddik Turnip (2023) dengan judul “*Anak Jalanan Pencari Nafkah Untuk Keluarga Ditinjau dari maqashidus syari'ah*” tujuan penelitian faktor penyebab anak-anak di bawah umur bekerja mencari nafkah dan analisis dari segi maqashidus syari'ah tentang anak jalanan mencari nafkah untuk keluarganya. Penelitian sumber data yang dibutuhkan berupa data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara.

Hasil dalam penelitian ini mengkaji bahwa anak-anak di bawah umur yang bekerja di jalanan bukan karena paksaan orangtua mereka, namun karena kemauan sendiri dan terpaksa untuk bekerja. Tidak sanggup melihat orangtua bekerja sendirian. Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan secara bersamaan fokus meneliti anak jalanan yang bekerja, dan faktor yang penyebabnya. Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya terdapat pembatasan umur anak jalanan yakni di bawah umur. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih menganalisis pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh anak jalanan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shaleh Assingkily & Masganti Sit (2020) dengan judul “*Fenomena “Anak Badut” di Kota Medan*” penelitian ini mengkaji fenomena kemunculan anak badut di Kota Medan masa pandemic covid 19 yang diperankan oleh anak usia dini. Perolehan data dilakukan dengan Teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan badut yang diperankan anak-anak usia dini menjamur di wilayah kota Medan yang disebabkan oleh 3 faktor yaitu, mencari uang, membantu orangtua, serta mengisi waktu luang akibat adanya wabah covid 19. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisis fenomena anak-anak turun kejalan. Peneliti sebelumnya menganalisis pada masa covid-19 dan lebih menganalisis anak badut, tetapi penelitian yang akan dilakukan mengkaji fenomena dan menetapkan pada lokasi yang ditentukan untuk melakukan penelitian.

Penelitian terakhir oleh Suryadi dkk. (2020) Judul “*Fenomena Anak Jalanan di Kota Cirebon*” menyatakan bahwa permasalahan sosial, ekonomi, budaya anak jalanan di kota Cirebon dan menyisakan kelompok masyarakat dengan akses yang serba terbatas. Teori dalam penelitian ini teori strategi bertahan hidup keluarga dan masih tampak bahwa tenaga kerja anak merupakan potensi sebagai pemenuhan kebutuhan dalam keluarga.

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi anak jalanan yang masih banyak usia dini tidak mendapatkan akses pendidikan, dan pekerjaan utama mengamen, mengemis, dan berjualan tissu. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menganalisis anak jalanan dengan pendekatan fenomenologi. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan, terdapat pada lokasi peneliti, metode yang digunakan dalam meneliti perpaduan antara studi kepustakaan dan penelitian lapangan, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih menguat tentang hubungan pertemanan dalam aktivitas anak turun ke jalanan, pendekatan yang dilakukan lebih melihat fenomena yang terjadi antar anak jalanan di sekitaran kompleks MMTC.

2.1 Landasan Teori

Salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian adalah teori, yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi. Penelitian ini akan menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl.

2.2.1 Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi adalah pendekatan dan teori filosofis yang berfokus tentang studi pengalaman subjektif, kesadaran, dan struktur persepsi manusia. Teori ini dikembangkan oleh filsuf Jerman Edmund Husserl pada awal abad ke- 20 (Anshori, 2018). Sejak saat itu mempengaruhi berbagai bidang, termasuk filsafat, psikologi,

sosiologi, dan ilmu kognitif. Fenomenologi berusaha untuk menggambarkan serta memahami sifat kesadaran manusia dan cara mengalami dunia. Teori ini menekankan perspektif pertama, menekankan pengalaman subjektif dan makna yang dikaitkan oleh individu. Salah satu ide kunci dalam fenomenologi adalah konsep “Intensionalitas”. Intensionalitas mengacu pada keterarahan kesadaran yang melekat pada objek, makna, atau pengalaman.

Menurut Husserl (2015) setiap Tindakan kesadaran adalah disegaja, yang memiliki arti selalu diarahkan pada sesuatu. Fenomenologi juga menekankan pentingnya “*epoche*” atau *bracketing*. *Bracketing* melibatkan menangguhkan atau mengesampingkan asumsi atau praduga tentang dunia untuk memeriksa fenomena secara objektif tanpa bias. Dengan mengurung keyakinan dan harapan, dapat berfokus pada pengalaman murni itu sendiri.

Konsep sentral lainnya dalam fenomenologi adalah “Variasi eidetik”. Variasi eidetik melibatkan eksplorasi imajinatif dari kemungkinan variasi dan esensi suatu fenomena untuk menemukan ciri-ciri esensialnya. Dengan memeriksa variasi yang berbeda dapat mengungkap struktur dan esensi mendasar yang membentuk fenomena tertentu. Husserl (2015) mencoba menunjukkan bahwa dengan menggunakan fenomenologi penulis dapat mengetahui kepastian yang absolut dengan suasana yang dilakukan melalui aksi-

aksi nyata seperti berpikir dan mengingat mengenai pengalaman biasa menuju pengalaman murni.

Studi tentang fenomena, atau segala sesuatu yang terlihat atau terlihat, dikenal sebagai fenomenologi. Meskipun istilah ini telah digunakan secara luas oleh para ilmuwan sebelumnya, Husserl memiliki konsepnya sendiri yang memiliki batasan yang lebih jelas. Menurut Husserl, konsep fenomena adalah sesuatu (realitas kehidupan, obyek, atau realitas yang sifatnya nampak) yang dialami dan dihadirkan dalam kesadaran (Latief,2010:30).

Lebih jauh lagi Husserl (2015) mengemukakan terdapat kebenaran bagi setiap individu dapat mencapainya (Marhaetna, 2017). Proses menemukan kebenaran ini seseorang harus kembali kepada “realitas” itu sendiri. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian yang berjudul “Fenomena Kehidupan Anak Jalanan di Perumahan MMTC (Jalan Williem Iskandar Pasar V Pancing, Medan)” dengan menekankan perspektif orang pertama, menekankan pengalaman subjektif dengan makna yang dikaitkan dengan informan penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari asih (2005) yang mengungkapkan teori fenomenologi memiliki tujuan untuk memahami dan memaparkan fenomena sebagai makna realitas fenomena benar dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai* berarti menunjuk diri, atau *phainomenon*, yang secara

harafiah berarti “gejala” atau sesuatu yang telah tampak dan karena itu nyata bagi pengamatnya (Suprayogo dan Tobroni, 2003:102). Asumsi dasar menurut teori fenomenologi Edmund Husserl adalah bahwa fenomenologi menunjukkan apa yang tampak dalam kesadaran kita dengan membuatnya menjadi nyata. Kemudian Husserl mengungkapkan kembalilah pada realitasmu sendiri. Lebih lanjut, fenomenologi bertujuan pada proses fundamental dalam menetapkan makna di dunia manusia dan konsekuensi pentingnya untuk isu-isu sosial kunci, yaitu bagaimana aktor mengonstruksi dan menafsirkan data realitas dan bagaimana mendefinisikan situasi untuk mendapatkan, arah Tindakan (Haryanto, 2012:129).

Alasan peneliti menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl adalah Pendekatan fenomenologi Husserl sangat cocok untuk memahami pengalaman hidup anak jalanan. Karena fenomena yang mereka alami tidak dapat dijelaskan hanya melalui teori sosial atau perspektif masyarakat umum, fenomenologi menawarkan kemungkinan-kemungkinan berikut kepada para peneliti seperti, Mengeksplorasi makna aktivitas jalanan dari perspektif anak-anak. Memahami peran persahabatan, rasa aman, solidaritas, dan strategi bertahan hidup melalui pengalaman langsung anak-anak. Dengan demikian, fenomenologi membantu mengungkap makna yang lebih dalam dari pengalaman yang dialami anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani "phainomenon," yang berarti "apa yang terlihat." Secara umum, fenomena merujuk pada peristiwa atau kejadian yang dapat diamati dan memiliki makna tertentu. Konteks ini menjelaskan fenomena dapat mencakup berbagai hal, mulai dari gejala alam hingga perilaku sosial. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan fenomena adalah suatu hal yang dilihat oleh panca indra, dan diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Serta persamaan dari fenomena adalah gejala yang menjelaskan hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan yang menandakan akan terjadi sesuatu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:227).

Immanuel Kant seorang filsafat terkemuka menjelaskan bahwa manusia tidak dapat mengakses dunia secara langsung, melainkan hanya melalui pengalaman mereka terhadap fenomena yang terjadi di dunia ini. Fenomena menjadi fokus kajian dalam filsafat untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan realitas. Pengertiannya secara filsafat, bahwa fenomena adalah apa yang dialami berdasarkan kenyataan.

Fenomena dapat dipahami sebagai peristiwa /pengalaman yang memiliki makna dan tujuan penting dalam konteks sosial kehidupan individu.

2.2.2 Kehidupan

Menurut KBBI, kehidupan adalah cara, keadaan, atau hal hidup. Kata dasar hidup ini merujuk pada keadaan yang terus berlanjut, ada, dan bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Artinya kehidupan mencakup segala aspek tentang bagaimana sesuatu, terutama makhluk hidup seperti manusia, mengalami keberadaan dan tindakannya. Kehidupan pada dasarnya merupakan keseluruhan aktivitas, pengalaman, dan interaksi yang dijalani oleh manusia dalam rangka mempertahankan eksistensi serta memeneuhi kebutuhan akan hidupnya.

Kehidupan bukan hanya sekedar proses biologis untuk bertahan hidup, tetapi juga mencakup aspek social, budaya, psikologis, dan spiritual. Menurut Koentjaraningrat (2009:12), kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari konteks social dan budaya dimana individu tersebut berada, karena setiap tindakan manusia selalu dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, serta lingkungan social yang melingkupinya. Sejalan dengan hal ini, Soerjono Soekanto (2012:67) menjelaskan bahwa kehidupan manusia merupakan suatu proses social, dimana indivisu menjalankan peran status, serta fungsi dalam lingkup masyarakat. Dengan demikian kehidupan dipahami sebagai wujud keterlibatan manusia dalam jaringan hubungan social, yang membentuk identitas serta cara pandang mereka terhadap realita. Pespektif

fenomenologi, kehidupan tidak hanya dipahami dari aspek luar, tetapi juga dari bagaimana individu menghayati pengalaman tersebut. Edmund Husserl (dalam Kuswarno, 2009:19) menegaskan bahwa kehidupan adalah realitas yang bermakna karena dihayati secara subjektif oleh individu. Dimana pengalaman hidup seseorang hanya dapat dipahami secara mendalam dengan masuk ke dalam kesadaran mereka, bukan sekedar menilai dari tampak luarnya saja.

Oleh karena itu kehidupan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang utuh meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, keterikatan sosial, serta pencarian makna kehidupan manusia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan orang lain, lingkungan sekitar, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kehidupan bagi anak jalanan memiliki makna yang berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya. Anak jalanan hidup dalam kondisi yang serba terbatas, kondisi anak yang seperti sering dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan pengaruh lingkungan

2.2.3 Anak Jalanan

Anak Jalanan adalah istilah yang merujuk pada anak-anak yang mengisi waktu mereka di jalan untuk mencari nafkah bahkan untuk sekedar berkeliaran. Umumnya anak ini berusia antara 6 hingga 18 tahun dan dapat ditemukan melakukan berbagai aktivitas seperti mengamen, menjual barang, atau meminta sumbangan. Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia,

Departemen Sosial (2001: 30) menjelaskan bahwa anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar waktunya, dihabiskan mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum.

Keberadaan anak jalanan ada umumnya tersebar di beberapa zona atau tempat tertentu, pada tempat atau lokasi tertentu biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas keseharian mereka. Aktivitas ini dilakukan pada pusat keramaian atau tempat sering dikunjungi oleh orang banyak, dengan maksud memanfaatkan keramaian untuk mencari pemasukan ekonomi, atau aktivitas ekonomi lainnya. Pemanfaatan tempat yang ramai dan terbuka sebagai lahan untuk mencari nafkah dan beraktivitas terkadang menambah permasalahan yang baru bagi masyarakat sekitarnya.

Tabel 2.1 Kriteria Anak Jalanan

Ciri Fisik	Ciri Psikis
Warna kulit kusam	Mobilitas tinggi
Rambut kemerah-merahan	Acuh tak acuh
Kebanyakan berbadan kurus	Penuh curiga
Pakaian tidak terurus	Sangat sensitif
	Berwatak keras
	Kreatif Semangat hidup tinggi
	Berani menanggung resiko Mandiri

Sumber: Dipsos 2001

Bekerja dilakukan seseorang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Anak yang bekerja

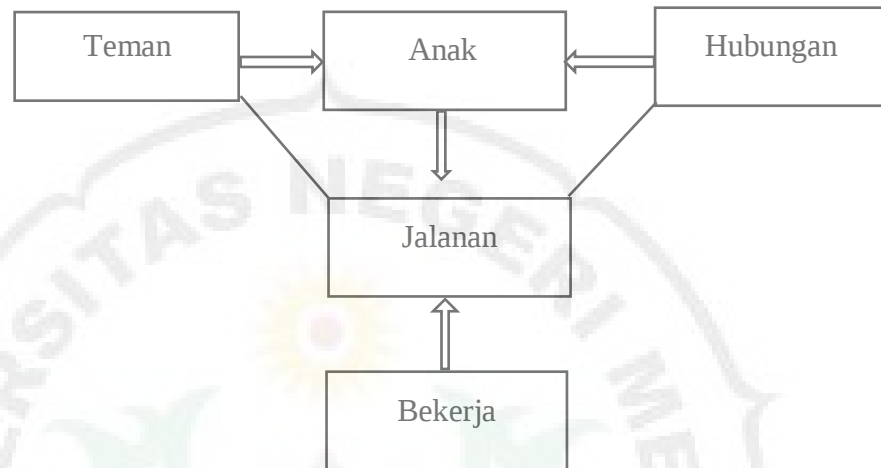
pada umumnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan akan hidup dan masih memiliki hubungan yang baik dan keluarga. Namun berbeda dengan anak jalanan pada umumnya bekerja sebagai pilihan untuk bertahan hidup dan tidak sedikit memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarga. Menurut UUD ketenagakerjaan pasal 68-75.

Kriteria anak bekerja adalah sebagai berikut:

- a) Mendapatkan izin tertulis dari orangtua
- b) Waktu kerja maksimal 3 jam per hari
- c) Kondisi dan lingkungan kerja tidak mengganggu perkembangan fisik, mental, sosial, dan waktu sekolah
- d) Ada perjanjian kerja antara pemberi kerja dengan orangtua atau wali anak.

Berbeda dengan kriteria diatas anak jalanan tidak bekerja berdasarkan kriteria karena mereka sepenuhnya tinggal di jalanan sebagai pengamen, pengemis, bahkan pemulung karena mereka, sebagian besar tidak bekerja pada penyaluran barang dan jasa namun hidup di lingkungan jalanan. Menurut data Rapperda jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2022 adalah 2.460.858 jiwa dan jumlah anak jalanan pada tahun tersebut berkisar 550 jiwa. Meskipun jumlah anak jalanan relative kecil dibandingkan dengan total populasi, masalah ini menjadi perhatian penting karena menyangkut kesejahteraan dan perlindungan anak.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Keterangan: Kerangka pemikiran adalah suatu bentuk kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian berdasarkan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, dan dalam penelitian ini kerangka berpikir juga berfungsi sebagai peta konseptual. Tujuan dari kerangka kerja ini adalah untuk memastikan penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian.

Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang anak jalanan bagaimana orang dewasa berpengaruh akan kehidupan anak-anak, akan tetapi kondisi ekonomi yang kurang, beberapa anak terpaksa bekerja dan berkeliranan di lingkungan jalanan. Demi bertahan hidup mereka sering memilih untuk bekerja seperti mengamen, mengemis d.l.l. Selain itu mereka dihadapkan pada kehidupan yang memiliki hubungan oleh lingkungan teman dimana mereka ikut melakukan aktivitas turun ke jalanan akibat dari

pengaruh teman. Sebagian dari mereka sering melakukan pekerjaan jalanan dan mempunyai makna tersembunyi dibalik pekerjaan yang mereka lakukan. Hal itu mereka lakukan supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan dalam aktivitas mereka ke jalanan akan terlihat dalam penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif. Menurut Sidiq (2019: 4) penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, yang bermaksud menjelaskan fenomena yang terjadi dengan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Secara garis besar penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang disusun dalam bentuk kata kata atau kalimat misalnya hasil wawancara dengan informan dan penelitian. Untuk memperoleh data yang alamiah tersebut dalam mengumpulkan data terkait masalah yang dikaji maka penulis harus terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung bagaimana situasi dan kondisi yang terjadi untuk selanjutnya melakukan wawancara terkait data yang akan diperoleh.

Menurut Sugiyono (2015: 15) penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan penulis sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memusatkan perhatiannya pada keadaan yang nyata dialami oleh individu dan memiliki tujuan

untuk memperoleh pemahaman manusia terhadap fenomena yang terjadi dan makna dibalik fenomena tersebut. Pendekatan ini juga dilakukan sesuai fakta sehingga tidak ada batasan dalam pemaknaan fenomena yang terjadi (Abdussamad, 2021: 94). Penggunaan pendekatan fenomenologi diharapkan penulis dapat memperoleh data dari pengalaman subjektif. Tidak hanya itu, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi penulis dapat memperoleh data dari orang yang mengalami fenomen anak jalanan. Packer (2007:152) mengungkapkan bahwa fenomenologi adalah penelitian reflektif tentang esensi (inti) arti kesadaran yang dialami dari perspektif orang pertama. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Husserl selaku pletak dasar fenomenologi bahwasannya perspektif orang pertama yaitu pandangan yang berasal dari aku/saya yang mengalami (Kahija 2017)

3.2 Lokasi Penelitian

Menetapkan lokasi penelitian merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan, karena dengan adanya lokasi penelitian tentunya objek dan tujuan dilakukan penelitian telah ditentukan, dan tentunya mempermudah penulis untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian tentunya harus merupakan suatu tempat dimana penulis dapat menangkap keadaan sesungguhnya dari objek yang diteliti. Adapun penelitian ini dilakukan di Komplek MMTC, Jalan Willian Iskandar. Dipilihnya lokasi ini karena merupakan akses utama anak jalanan berkeliranan dan melakukan aktivitas mereka.

Tidak hanya itu lokasi ini merupakan pusata yang ramai sekaligus tempat orang-orang bekerja, dengan keadaan ini anak-anak jalanan melaksanakan aktivitasnya sebagai anjal dengan bekerja bahkan mengemis. Pengaruh teman sebaya juga mendukung aktivitas ini. Dimana ,ereka sering jalan bersama/berkelompok untuk melakukan aksi mereka.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sekumpulan masyarakat yang digunakan peneliti supaya memberi informasi dan data terkait dengan situasi, keadaan latar belakang penelitian, dan juga mengetahui masalah yang akan diteliti (Moleong 2015). Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang berasal dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan yang dipilih dengan berpatokan pada kriteria informan yang diungkapkan oleh Kuswarno (2019) adalah: (1) informan harus mengalami langsung situasi atau peristiwa tersebut sehingga penulis dapat memperoleh gambaran dari sudut pandang orang pertama yang mendukung validitas penelitian fenomenologis. (2) Informan mengalami peristiwa tersebut. pengalaman, terutama sifat dan maknanya yang penulis tujuan untuk memperoleh data yang wajar dan secara reflektif menggambarkan keadaan yang sebenarnya, (3) Bersedia terlibat dalam kegiatan penelitian yang melibatkan waktu yang lama (4) mempersiapkan

wawancara dan merekam kegiatan selama wawancara atau selama penelitian, dan (5) menyetujui publikasi hasil penelitian.

Kriteria informan menentukan keberhasilan dari sebuah penelitian, mengingat bahwa penentuan informan tidak terlepas dari pemilihan lokasi dan pertimbangan yang berkaitan dengan *social situation* (sosial situasi) dalam penelitian merujuk pada anak jalanan. Menentukan informan kunci, peneliti menggunakan kriteria tertentu dalam penelitian ini, Adapun kriteria informan yang akan menjadi subjek penelitian ini antara lain:

1. Usia 5-15 tahun.
2. Bekerja di Jalanan
3. Memiliki pengalaman tinggal di jalanan
4. Bersedia diwawancari/diobservasi

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

Nama	Umur	Jenis kelamin	Aktivitas/Pekerjaan
Nia	13 Tahun	Perempuan	Mengemis
^u Roni	12 Tahun	Laki-Laki	Mengemis
Shakira	11 Tahun	Perempuan	Memulung
^u Cela	12 Tahun	Perempuan	Mengamen & mengemis
^u Dirja	13 Tahun	Laki-Laki	Memulung & mengamen
^e Naila	11 Tahun	Perempuan	Memulung
Benaya	13 Tahun	Laki-Laki	Mengemis
Annisa	12 Tahun	Perempuan	Berjualan Kerupuk
Gapin	10 Tahun	Laki-Laki	Mengemis
Raini	14 Tahun	Perempuan	Berjualan & memulung

Sumber ditulis oleh peneliti, 2025

Berdasarkan kriteria informan diatas berikut nama informan dan umur yang bersedia dijadikan narasumber. Mereka terdiri dari 4 laki-laki dan perempuan dan aktif melakukan aktivitas kehidupan aktivitas di Kawasan MMTC, serta memiliki pertemanan dengan berbentuk kelompok.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Menurut Abdussamad (2021) observasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sistematis dan disengaja melalui adanya pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu penulis tidak ikut serta dalam keseharian informan penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi non partisipan adalah jenis observasi yang dilakukan tanpa terlibat langsung atau tinggal bersama dengan subjek penelitian dimana penulis hanya sebagai pengamat saja.

Observasi non partisipan ini dilakukan guna mendapatkan data terkait fenomena kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC. Observasi adalah teknik menghasilkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian supaya dapat melihat langsung realitas, yang ada di lapangan. Namun ada baiknya observasi dilakukan dengan jarak yang cukup jauh, dengan tujuan supaya keberadaan peneliti tidak dapat diketahui anak jalanan, dan melihat perilaku mereka tanpa harus terganggu kehadiran sipeneliti. Hal

tersebut dilakukan guna menghasilkan data valid , akurat sesuai realitas yang diamati penelitian. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Fenomena kehidupan anak jalanan yang dipengaruhi oleh aktivitas hubungan pertemanan, tentunya terpengaruh. Hal ini dikarenakan kondisi jalanan yang menghasilkan serta membawa pengaruh atas kebebasan dalam menjalani kehidupan yang di jalani oleh anak. Lebih lanjut dikarenakan kebutuhan ekonomi yang harus segera terpenuhi, akhirnya mereka berada di jalanan, dengan keberadaan mereka di jalanan secara langsung akan mempengaruhi kondisi kebutuhan mereka akan pangan supaya dapat tercukupi

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab langsung dengan informan. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, dengan pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai menjawabnya oleh (Moleong 2006). Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan informan. Wawancara mendalam adalah wawancara tanya jawab antara penulis dan informan untuk mendapatkan informasi yang terperinci dan terstruktur tentang orang, peristiwa, kehidupan sehari-hari, emosi, motivasi, persepsi, dan kekhawatiran. Penulis diharapkan mendapatkan informasi yang lengkap, detail dan komprehensif untuk tujuan penelitian.

Teknik penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan dalam proses pengumpulan data diharapkan informasi yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data. Diharapkan informasi yang dikumpulkan dari informan lebih akurat dan terpercaya karena sesuai dengan fenomena yang dialami secara langsung. Wawancara yang dilakukan penulis yaitu dengan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara yang mendalam dilakukan oleh penulis dengan tujuan agar memperoleh data penelitian. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara yang berkaitan dengan pengaruh teman sebaya dalam aktivitas anak jalanan di kompleks MMTC, dilanjutkan dengan menelusuri pekerjaan yang dilakukan anak jalanan di MMTC.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Abdussamad (2021) dokumentasi diartikan sebagai catatan kejadian dimasa lalu baik berbentuk tulisan, gambar ataupun karya karya momentual seseorang. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi pada penelitian ini adalah berupa foto yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini yaitu situasi anak jalanan yang berkeliaran di wilayah kompleks MMTC dan pekerjaan yang dilakukan dalam aktivitas mereka lakukan sehari-hari.

3.5 Teknik Analisi Data

Menurut Moleong (1989), teknik analisis data adalah proses pengorganisasian serta pengklasifikasian data ke dalam suatu pola.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis catatan wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahan tersebut guna melaporkan temuannya pada orang lain. Diuraikan secara rinci, analisis data mencakup aktivitas pengolahan data, pengorganisasian data, membaginya sebagai unit-unit yang bisa dikelola, mensintesis data, menemukan pola, mengidentifikasi apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dilaporkan.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk melihat relevansi antara data yang diperoleh dengan tujuan penelitian melalui proses seleksi, penggolongan, dan menyederhanakan data hasil temuan di lapangan karena tidak semua data yang didapatkan merupakan data pokok. Informasi yang didapatkan terkait data dihasilkan oleh penulis melalui tahap observasi hingga wawancara yang diringkas dan diurutkan secara sistematis untuk mendapatkan inti yang penting sesuai dengan tujuan utama yang akan dicapai dalam penelitian ini. Pada penelitian ini wawancara didapat dalam bentuk rekaman suara mengenai, selanjutnya penulis menyusun data yang telah didapat dalam bentuk kata kata dan memisahkan setiap informan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara detail sehingga mendapat kesimpulan. Pada penelitian ini data yang diambil adalah mengenai fenomena kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam bentuk rekaman suara, penulis memperoleh gambaran lingkungan pertemanan memainkan peran besar dalam mendorong anak-anak untuk pergi ke jalanan. Sebagian besar anak-anak mengatakan bahwa mereka tidak merencanakan untuk mengemis atau meminta uang pada awalnya, tetapi mereka ikut karena teman-teman mereka mengundang mereka. Berkaitan dengan adanya fenomena tersebut, Fenomena eksistensi anak-anak jalanan di area MMTC Medan mencerminkan realita bahwa jalanan telah berfungsi sebagai ruang hidup bagi anak-anak yang terjepit oleh keadaan ekonomi dan kurangnya perhatian dari keluarga. Walaupun keras, kehidupan ini menumbuhkan kemandirian dan ketahanan, namun sekaligus merampas masa kanak-kanak mereka yang seharusnya dipenuhi cinta dan pendidikan.

3.5.2 Penyajian Data

Pada penelitian ini penyajian data dibuat dalam bentuk teks naratif yaitu mengenai fenomena kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC, akan disusun hingga akhirnya ditarik kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan cara memaparkan berbagai data yang didapat di lapangan baik hasil observasi ataupun wawancara dengan informan. Selanjutnya menjelaskan data yang telah didapat dan dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk menarik

kesimpulan dari temuan yang didapat pada penelitian. Berdasarkan temuan penelitian menggambarkan bahwa realitas yang terjadi di lapangan bahwa kondisi anak jalanan yang beraktivitas di wilayah kompleks MMTC merupakan aktivitas yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Berdasarkan teori fenomenologi Edmund Husserl mengatakan bahwa fenomenologi menunjukkan apa yang tampak dalam kesadaran kita dan membuatnya menjadi nyata. Pada penelitian ini, fenomena kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC, merupakan realitas yang tampak dan nyata dalam kehidupan sosial .

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga pada analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran dari hasil temuan yang telah menjawab rumusan masalah yang dalam hal ini adalah mengenai fenomena kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun kesimpulan sementara yang penulis dapatkan pada penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka ditariklah kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian.

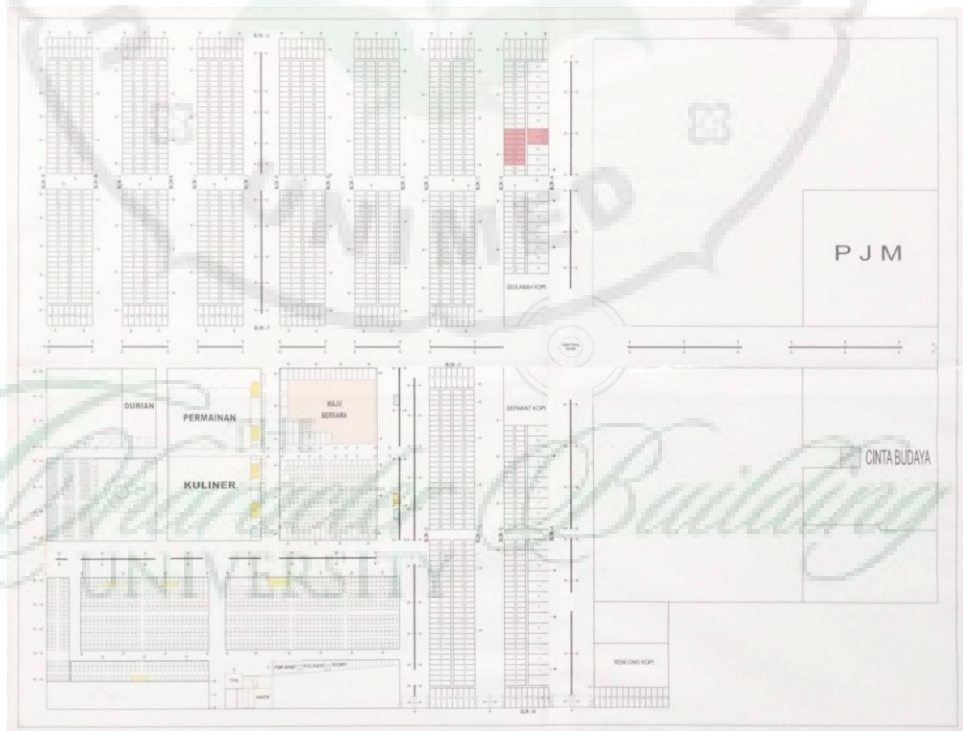
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian bertujuan untuk menjelaskan mengenai tempat dimana penelitian dilaksanakan. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai aspek-aspek penting mengenai lokasi penelitian, seperti kondisi geografis ekonomi, sosial dan lainnya. Gambaran umum lokasi penelitian sangat penting agar pembaca dapat memahami konteks dan relevansi pemilihan lokasi penelitian.

Gambar 4.1 Peta Komplek MMTC



Sumber: Kantor Pusat Pengelolaan MMTC
Komplek Medan Metropolitan Trade Center (MMTC)

merupakan salah satu kompleks yang cukup dikenal oleh masyarakat di

kota Medan. Berdasarkan data dari kantor pusat pengelolaan kompleks pasar raya MMTC, kehadiran kompleks MMTC ini dimulai tahun 2016. Tepatnya dibulan oktober. Komplek ini membutuhkan pembangunan selama ± 2 tahun, yang dimulai pada tahun 2015. Komplek MMTC mencakup area pasar, deretan kios dan ruko, memiliki area parkir yang luas. Serta jalan akses yang ramai dilalui masyarakat setiap harinya. Adapun perbatasan kawasan Komplek MMTC dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Deretan Ruko Blok A, B, C, dan D
- Sebelah Timur: Cinta Budaya, PJM(Pasar Jaya Medan)
- Sebelah Barat: Area Permainan Anak
- Sebelah Selatan: Deretan Tuko Blok F, G, H, I.

Komplek Medan Trade Center (MMTC) terletak di Jalan Williem Iskandar Desa Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Pembangunan wilayah ini dimulai pada tahun 2016 sebagai bagian dari suatu program revitalisasi pasar tradisional menjadi pusat perdagangan modern. MMTC dirancang untuk menampung ribuan pedagang dari berbagai daerah dan menjadi salah satu pusat ekonomi yang baru di wilayah sekitarnya. Soft opening pasaraya MMTC dilakukan pada 10 Mei 2017, yang menandai beroperasinya tahap pertama pembangunan. Pada tahap ini, telah tersedia 2.000 kios, terdiri dari 1.000 kios pasar basah (sembako, sayur,

daging, dan buah) dan 1.000 kios pasar kering (busana, elektronik, kuliner). Terletak di perbatasan Medan dan Deli Serdang serta di jalan utama, kawasan MMTC merupakan titik strategis untuk kegiatan komersial dan transportasi umum. Meskipun dibangun sebagai pusat perdagangan.

Tahap kedua pembangunan direncanakan selesai dan agustus 2017, dengan penambahan fasilitas pendukung seperti ruko, swalayan, area kuliner, loket bus, dan pergudangan, seiring berjalannya waktu, kawasan ini berkembang menjadi pasar induk modern yang memadukan konsep perdagangan tradisional dan fasilitas modern. Letak yang strategis menjadikan pusat MMTC dikenal masyarakat luas di bagian Medan Timur hingga saat ini.

Tidak hanya itu MMTC juga pusat aktivitas ekonomi yang ramai terutama pada malam hingga dini hari, pada waktu tersebut, pasar ini menjadi pusat bongkar muat barang dari berbagai daerah. Jenis barang yang dibuat ada sayur-sayuran, buah-buahan, dan bahan rempah untuk bumbu masakan lainnya. Hal ini menjadi daya tarik pedagang kecil-kecilan untuk berbelanja.

Disamping itu para orang yang berjualan di wilayah kompleks ditemukan terjadinya perpaduan atau meleburnya antar budaya, agama sangat terlihat jelas di wilayah ini. Dapat dilihat dari para pedagang yang hidup saling berdampingan dengan saling toleransi, damai serta saling ketergantungan untuk mencari serta bekerja untuk

kebutuhan hidup. Hal ini terbukti tidak adanya dijumpai kasus atau perpecahan yang berhubungan dengan perbedaan tersebut.

4.2 Anak Jalanan di Kawasan MMTC

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh informan, Anak jalanan di wilayah MMTC Medan memiliki karakteristik yang relatif sama. Mereka umumnya berusia 10-14 tahun, dengan lebih banyak anak perempuan. Dari sepuluh informan tersebut 6 perempuan dan empat laki-laki. Aktivitas anak jalanan di wilayah tersebut sangat beragam, namun yang paling umum adalah mengamen, mengemis, memungut sampah, dan berjualan di jalanan. Kegiatan ini dilakukan di waktu luang mereka, terutama setelah sekolah hingga malam hari. Sebagian besar anak jalanan masih berstatus pelajar. Aktivitas di jalanan ini seringkali mengganggu kegiatan belajar mengajar mereka.

Lebih lanjut, area MMTC dipilih karena dianggap strategis: sering dikunjungi, dekat dengan pusat keramaian, dan menawarkan peluang penghasilan yang lebih baik. Anak-anak sering membentuk kelompok kecil saat bekerja, yang kemudian berujung pada persahabatan yang erat. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa mereka menganggap teman-teman jalanan mereka seperti keluarga kedua. Motivasi utama mereka hidup di jalanan adalah faktor ekonomi dan dorongan dari komunitas. Beberapa anak datang untuk membantu orang tua menambah penghasilan, sementara banyak yang lain sekadar bergabung dengan teman sebayanya. Dalam wawancara,

sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka lebih mungkin mencari uang dengan teman-teman mereka di jalanan karena merasa didukung dan terhubung.

Hal ini sejalan dengan informan mengatakan yang Bernama Nia (13 Tahun) Pada tanggal 01 Juli 2025 mengatakan bahwa:

“Sama teman aku dianggap dan merasa diterima. Mereka nggak banyak marah kayak dirumah. Yah kalau di rumah sering dimarahi, dibilang bebanalah, karena hal itu aku lebih sennag kumpul sama teman dibanding dirumah.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Roni (12 tahun) Pada tanggal 01 Juli 2025 menuturkan bahwa:

“Kalau sama teman aku lebih bebas bercerita apa saja , dan gaka ada dimarahin seperti yang kurasakan dirumah, mereka juag mau berbgai uang denganku . Hal ini membuat akau lebih diharagai teman jalanan daripada dirumah”

Dari hasil wawancara kondisi ini memperlihatkan bahwa kenyamanan anak bergantung pada kondisi sekitarnya, hal ini ditandai dengan anak yang lebih suka berkativitas di jalanan daripada di rumah.

Disamping itu keputusan seorang anak untuk turun langsung ke jalanan tidak lahir dari dalam diri anak jalanan itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, terutama orangtua dan lingkungan. Fenomena anak jalanan ini merupakan hasil kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam kehidupan seorang anak. Faktor internal yakni orangtua yang berperan penting dalam pola asuh, kondisi ekonomi, serta nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Sedangkan, faktor eksternal berupa lingkungan sosial turut

mempengaruhi cara anak dalam menyesuaikan diri, termasuk pilihan yang mendasari untuk mencari nafkah di jalanan.

4.2.1 Fenomena Kehidupan Anak Jalanan di Kawasan Medan

Market Trade Center (MMTC)

Fenomena kehidupan anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan terus berkembang di berbagai daerah, termasuk di kawasan Komplek MMTC Medan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa anak-anak yang berada di kawasan ini tidak serta-merta menjadi anak jalanan secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, teman sebaya, serta kondisi ekonomi keluarga. Kehidupan mereka di jalanan tidak hanya mencerminkan aspek ekonomi, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial yang mencakup kebersamaan, solidaritas, dan makna kehidupan yang mereka bangun sendiri melalui pengalaman sehari-hari.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2019) yang menjelaskan bahwa anak jalanan terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan di ruang publik. Anak-anak awalnya hanya bermain dan bergaul di luar rumah, namun karena sering berinteraksi dengan anak lain yang sudah terbiasa di jalan, mereka akhirnya ikut terlibat dalam aktivitas jalanan seperti mengamen atau memulung. Sementara itu, penelitian oleh Sari dan Lubis (2021) menemukan bahwa dorongan ekonomi keluarga dan lemahnya

pengawasan orang tua juga menjadi pemicu utama anak untuk turun ke jalan. Kondisi keluarga yang serba kekurangan membuat anak merasa perlu berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun demikian, kehidupan di jalan tidak hanya dilihat anak sebagai bentuk kerja keras, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat mereka membangun hubungan, bermain, dan mengekspresikan diri.

Disamping itu kawasan Medan Market Trade Center (MMTC) merupakan salah satu pusat perdagangan terbesar di Kota Medan yang ramai dengan aktivitas jual beli setiap harinya. Suasana kawasan ini tidak pernah sepi dari lalu lintas kendaraan, pedagang kaki lima, pengunjung, dan masyarakat yang beraktivitas sejak pagi hingga malam. Di balik keramaian tersebut, terdapat sekelompok anak-anak yang menjadikan kawasan ini sebagai tempat untuk mencari nafkah sekaligus menjalani kehidupan sehari-hari, yaitu anak-anak jalanan.

Sebagian besar dari mereka datang dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit, bahkan ada yang tinggal di pemukiman padat di sekitar kawasan MMTC. Kehidupan mereka tidak sama dengan anak-anak lain seusianya yang bersekolah dan bermain di lingkungan aman. Anak-anak ini justru menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mengamen, mengemis, memulung, atau membantu parkir kendaraan. Aktivitas tersebut dilakukan sejak pagi hingga malam hari, tergantung situasi keramaian di area perdaganga

Berdasarkan hasil wawancara, banyak anak yang mengaku turun ke jalan karena ajakan teman sebaya. Awalnya hanya ikut-ikutan, namun lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan sumber penghasilan utama. Salah seorang informan, Roni (13 tahun) Pada tanggal 01 Juli 2025, mengatakan:

“Aku pertama kenal waktu main di warung kopi dekat MMTC, mereka sering nyanyi dengan membawa gitar, aku penasaran terus aku coba untuk gabung, dari situ aku diajak ikut, lama-lama jadi teman dekat”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan berperan besar dalam membentuk keputusan anak untuk bekerja di jalan. Jalanan bukan hanya tempat mencari uang, melainkan juga tempat mereka membangun kebersamaan dan solidaritas. Di antara kerasnya kehidupan, mereka menemukan ruang sosial tempat mereka bisa diterima dan merasa memiliki. Di samping itu di sisi lain, kehidupan di jalanan juga meninggalkan dampak negatif bagi mereka. Anak-anak ini harus menghadapi panas, hujan, polusi, dan bahaya dari kendaraan yang lalu lalang. Seperti Shakira 11 tahun, Pada tanggal 05 Juli 2025 yang menuturkan:

“Kenal pertama kali dengan mereka waktu lagi duduk sendirian di pinggir jalan, ada kakak-kakak yang nyapa aku terus ngajak ngobrol, mereka baik ngajakin aku ngobrol dan jalan sama-sama, akhirnya aku gak sendirian lagi deh.”

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa dorongan ekonomi keluarga menjadi alasan kuat bagi anak-anak untuk tetap bertahan di

jalan. Bagi mereka, bekerja di jalan bukan hanya soal mencari uang, tetapi juga tentang membantu keluarga dan merasa berguna. Fenomena ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam kehidupan anak jalanan di satu sisi mereka adalah korban dari kondisi sosial dan ekonomi yang memaksa, tetapi di sisi lain mereka menampilkan bentuk ketangguhan, kemandirian, dan solidaritas yang khas. Mereka hidup dalam ruang yang tidak menentu antara kebutuhan ekonomi, tekanan lingkungan, dan keinginan untuk bertahan hidup.

Secara fenomenologis, pengalaman anak jalanan di kawasan MMTC dapat dipahami sebagai kesadaran hidup yang terbentuk dari pengalaman langsung (*lived experience*). Mereka merasakan sendiri bagaimana kerasnya kehidupan di jalanan, bagaimana solidaritas tumbuh di antara sesama anak jalanan, dan bagaimana makna bekerja menjadi bagian dari identitas diri mereka. Melalui pandangan fenomenologi Edmund Husserl, peneliti berusaha menangkap makna terdalam dari pengalaman tersebut, tanpa menghakimi, melainkan memahami bagaimana anak-anak ini memaknai hidup mereka di jalan. Fenomena kehidupan anak jalanan di kawasan MMTC bukan sekadar potret kemiskinan, melainkan cerminan dari realitas sosial yang kompleks, di mana faktor ekonomi, lingkungan, dan pertemanan saling berkelindan membentuk dunia kecil mereka di tengah hiruk-pikuk kota Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Komplek MMTC Medan, dapat dipahami bahwa proses anak menjadi anak jalanan berawal dari aktivitas bermain, berkumpul, dan bergaul dengan teman sebaya. Dari aktivitas tersebut, anak mulai mengenal dunia jalanan dan aktivitas ekonomi yang terjadi di dalamnya. Sebagian anak turun ke jalan karena kebutuhan ekonomi, sementara yang lain karena pengaruh lingkungan dan pertemanan. Dengan demikian, fenomena anak jalanan di kawasan ini tidak hanya bersumber dari kemiskinan ekonomi, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial dan interaksi yang membentuk kesadaran anak terhadap realitas kehidupannya.

Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan sepuluh anak jalanan di Komplek MMTC Medan, terlihat bahwa kehidupan mereka di jalanan dibangun melalui proses sosial yang panjang dan memiliki makna. Kebanyakan informan mengungkapkan bahwa alasan utama mereka berada di jalan bukanlah karena keinginan untuk bekerja, melainkan lebih karena keinginan untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman seusia. Kegiatan bermain di luar menjadi langkah awal mereka untuk memahami kehidupan di jalan. Dari situ, lahirlah kebiasaan berkumpul, berbagi cerita, dan pada akhirnya saling mengenal dengan teman-teman yang telah lebih dulu aktif di jalan.

Proses ini menunjukkan bahwa keberadaan anak-anak yang tinggal di jalan bukanlah hal yang tiba-tiba, melainkan merupakan hasil

dari interaksi sosial yang berlangsung berulang kali dan membentuk perilaku tertentu. Melalui sudut pandang fenomenologi yang diajukan oleh Husserl, pengalaman ini mencerminkan kesadaran anak mengenai lingkungan sosial mereka. Anak-anak tidak bertindak tanpa tujuan yang jelas, melainkan memiliki kesadaran yang terfokus pada arti kebersamaan, kemandirian, dan rasa diterima dalam komunitas mereka. Dengan berinteraksi bersama teman-teman, anak-anak mulai menyadari bahwa tinggal di jalan membawa mereka kebebasan sekaligus peluang untuk memperoleh penghasilan secara mandiri.

Dengan demikian keseluruhan pengalaman yang dialami oleh informan, dapat disimpulkan bahwa kehidupan anak jalanan di Komplek MMTC Medan merupakan hasil proses sosial yang kaya dan kompleks. Aktivitas bermain, motivasi ekonomi, dan interaksi sosial adalah elemen-elemen yang membentuk kesadaran anak tentang realitas hidup mereka di jalan. Pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl membantu menjelaskan bagaimana anak-anak mengartikan setiap pengalaman secara subjektif tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari perspektif makna kehidupan, kebersamaan, dan cara mereka memahami lingkungan sekitar.

4.3 Hubungan Lingkungan Pertemanan Sebagai Pilihan Anak Turun ke Jalanan

Lingkungan pertemanan memiliki peranan yang sangat kuat dalam kehidupan anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari. Teman bagi

mereka bukan sekedar teman bermain melainkan juga menjadi sumber dukungan emosional, rasa aman, serta factor utama yang mendorong anak-anak berani turun ke jalanan. Di samping itu sebagian Informan menceritakan bahwa awal mula mereka saling mengenal kehidupan dan bekerja di jalanan di mulai dari pertemanan.

4.3.1 Teman Sebagai Faktor Pendorong

Pertemuan dengan teman terjadi secara spontan di lingkungan sekitar MMTC, seperti di warung kopi, taman, dan trotoar tempat anak-anak sering bermain. Kebersamaan itu akhirnya membawa mereka saling mengenal lebih dalam, dan bercerita tentang kondisi ekonomi keluarga mereka, hingga memutuskan untuk turun ke jalanan secara bersama-sama.

Hal ini dijelaskan oleh Nia (13 tahun) Pada tanggal 01 Juli 2025 yang mengungkapkan:

“Pertama sekali ketemu dengan mereka waktu main bareng di Komplek MMTC Mereka ajak terus, lama- kelamaan cerita soal kondisi sulit untun makan, jadi mereka akhirnya mengajak cari uang bareng”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Roni (12 tahun) Pada tanggal 01 Juli 2025, mengungkapkan:

“Aku pertama kenal waktu main di warung kopi dekat MMTC, mereka sering nyanyi dengan membawa gitar , aku penasaran terus aku coba untuk gabung, dari situ aku diajak ikut, lam-lama jadi teman dekat”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di jelaskan bahwa lingkungan pertemanan membentuk rasa kebersamaan dan penerimaan

sosial dengan rasa yang aman. Tidak hanya itu anak jalanan juga menghabiskan waktu mereka di jalanan dan melakukan kegiatan bersama seperti bermain dan bekerja. Kegiatan ini bukan hanya sarana mencari nafkah, tetapi wadah kebersamaan yang menumbuhkan solidaritas. Tidak hanya itu ajakan teman dan tekanan teman adalah faktor utama anak jalanan di Kawasan MMTC. Bahkan beberapa anak mengaku awalnya tidak memiliki keinginan untuk mengamen /memulung namun karena diajak teman-temannya ,mereka akhirnya ikut.

Salah satu informan yakni yang bernama Shakira (11tahun), Pada tanggal 05 Juli 2025, menuturkan:

“Aku pertama kali mengamen nggak karena keinginanku sendiri namun karena ajakan dari teman waktu itu aku hanya main aja sama kawan, tapi kalau diajak rame - rame ya ikut aja, kalau sendiri rasanya malas”

Sama halnya yang disampaikan oleh Benaya (13 tahun) Pada tanggal 19 juli 2025 menuturkan:

“Aku kalau ikut ke jalanan biasanya yah kalau diajak kalau nggak ikut turun, nanti kawan marah dan mau nggak diajak main lagi, jadi mau nggak mau ya harus mau “

Dari penjelasan informan tersebut dapat dijelaskan bahwa ajakan teman merupakan salah satu alasan anak jalanan dalam beraktivitas di jalanan, selain itu, melihat bahwa bukan sekadar ajakan, melainkan kekuatan sosial yang mempengaruhi keputusan anak untuk turun ke jalan. Ajakan ini dapat berkembang menjadi semacam tekanan

sosial, terutama bagi anak-anak yang takut kehilangan ikatan jika menolaknya.

Penelitian Faktor Resiko dan Faktor Protektif pada Anak Jalanan (2022) mengidentifikasi hubungan teman sebaya sebagai salah satu faktor risiko anak terlibat lebih intensif dalam aktivitas jalanan. Hal ini sejalan dengan temuan informan penelitian ini mengenai ajakan dan tekanan teman menjadi pemicu utama penurunan ke jalanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ajakan dan tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor terpenting yang memengaruhi aktivitas anak jalanan di wilayah MMTC. Ajakan ini tidak hanya mendorong anak-anak untuk turun ke jalan untuk pertama kalinya, tetapi juga membuat mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut karena kebutuhan mereka akan penerimaan dalam kelompok.

4.3.2 Teman Sebagai Solidaritas Kebersamaan

Disamping itu situasi anak jalanan, solidaritas dan kebersamaan menjadi cara penting untuk beradaptasi secara sosial agar dapat bertahan di lingkungan perkotaan yang penuh tantangan. Solidaritas di sini mengacu pada hubungan saling mendukung antara anggota, di mana mereka berbagi sumber daya, informasi, dan perlindungan untuk menghadapi risiko harian seperti eksploitasi, kekerasan, atau ketidakpastian ekonomi. Kebersamaan menunjukkan adanya rasa persatuan yang emosional dan kolektif, yang biasanya diperoleh melalui pengalaman bersama seperti menikmati makanan, berbagi tempat

berlindung, atau menjalankan strategi untuk menghindari pihak berwenang. Fenomena ini tidak hanya memperkuat hubungan di dalam kelompok, tetapi juga berperan sebagai pengganti struktur keluarga yang telah hancur, sehingga anak jalanan merasa memiliki "komunitas" pengganti di tengah keterasingan sosial.

Kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa rasa solidaritas dan kebersamaan ini seringkali muncul dalam kelompok kecil atau "geng" di daerah perkotaan seperti MMTC, di mana anak-anak saling mengundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti mengemis secara kolektif atau berjualan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (2023), kurang lebih 75% anak jalanan di kota-kota besar mengandalkan jaringan ini untuk mendapatkan dukungan dasar, yang berkontribusi pada pengurangan perasaan kesepian dan peningkatan rasa aman. Namun, dinamika ini memiliki sifat yang bertentangan: walaupun memberikan kekuatan bersama, ia juga bisa memperkuat norma-norma menyimpang, seperti pembagian hasil pencurian atau penolakan terhadap campur tangan sosial.

Selain dipengaruhi oleh ajakan dan tekanan, hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa anak jalanan di kawasan MMTC juga sangat mengutamakan solidaritas dan kebersamaan. Mereka merasa bahwa aktivitas di jalan lebih ringan, lebih menyenangkan, dan bahkan lebih aman bila dilakukan bersama teman sebaya. Cella (12 tahun) Pada tanggal 05 Juli 2025

“Kalau ngamen sendirian cepat capek, bosan juga. Kalau sama kawan rame-rame, bisa sambil ketawa-ketawa, jadi nggak terasa capeknya lagian lebih rame jadinya dan bisa pulang bawa lebih banyak barang.”

Annisa (12 tahun) Pada tanggal 19 Juli juga menuturkan hal serupa ketika memulung:

“Memulung sama teman itu rasanya asik karena bisa ada yang temanin. Jadi kadang jadi lomba-lomba juga nyari barang bekas mya seperti botol bekas d l.l dan juga ada yang bantuin, bisa saling jagain. Jadi nggak takut kalau ada orang marah.”

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa makna kebersamaan bagi anak jalanan tidak hanya sebatas “bekerja bersama”, tetapi juga mencakup rasa saling melindungi, saling menguatkan, dan menjadikan pekerjaan di jalan terasa lebih ringan. Kebersamaan menumbuhkan rasa memiliki kelompok, yang bagi sebagian anak bahkan menggantikan peran keluarga.

Secara fenomenologis, pengalaman solidaritas ini menggambarkan intersubjektivitas (kesadaran yang dibentuk bersama orang lain). Husserl menyatakan bahwa kesadaran individu tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam hubungan dengan orang lain. Bagi anak jalanan, turun ke jalan bukan hanya “saya mencari uang”, tetapi “kami bekerja dan bermain bersama”. Dengan kata lain, solidaritas menjadikan aktivitas jalanan memiliki nilai emosional dan sosial yang sama pentingnya dengan nilai ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wati (2022) tentang Relasi Sosial Anak Jalanan di Surabaya menunjukkan bahwa

kelompok sebaya menciptakan solidaritas yang menjadi modal sosial bagi anak jalanan, sehingga mereka mampu bertahan di jalanan meskipun dalam kondisi sulit. Solidaritas ini diwujudkan dalam bentuk berbagi makanan, saling melindungi dari ancaman orang dewasa, hingga berbagi hasil pekerjaan.

Penelitian Fitriani (2021) di Makassar juga menemukan hal yang mirip: anak jalanan lebih memilih bekerja dalam kelompok kecil karena merasa ada dukungan emosional dan rasa aman. Mereka cenderung menjadikan teman sebaya sebagai keluarga pengganti ketika dukungan dari rumah tidak mereka dapatkan. Khusus di Medan, sebuah kajian tentang Anak Jalanan di Kota Medan (2023) juga menyoroti bahwa anak jalanan membentuk kelompok solidaritas berbasis pertemanan.

Dari perbandingan hasil wawancara dengan studi-studi tersebut, dapat dipahami bahwa solidaritas dan kebersamaan bukan hanya gejala sosial biasa, melainkan fondasi kehidupan anak jalanan. Mereka menjadikan kelompok pertemanan sebagai tempat perlindungan, sarana hiburan, sekaligus identitas. Tanpa kebersamaan, aktivitas di jalan mungkin terasa lebih berat, lebih berisiko, dan kurang bermakna. Bagi anak jalanan di kawasan MMTC, turun ke jalan tidak pernah mereka lakukan sendirian. Hampir semua informan menyampaikan bahwa teman memberi rasa aman saat mereka bekerja. Kebersamaan membuat mereka berani

menghadapi risiko dan mengurangi rasa takut jika mendapat teguran atau ancaman dari orang lain. Shakira (11 tahun) menceritakan pengalamannya ketika memulung:

“Kalau sendirian, aku takut orang marah. Pernah sekali aku dimaki waktu ambil botol di dekat warung, rasanya nggak mau turun lagi. Tapi kalau sama kawan, berani aja. Soalnya rame-rame, kalau ada orang usir pun ada yang jagain. Jadi kalau turun harus sama teman, biar nggak takut.”

Hal yang sama disampaikan Gapin (10 tahun), 28 Juli 2025

yang lebih sering mengamen di perempatan jalan:

“Kalau ngamen sendiri, deg-degan kali rasanya. Takut dimarahin polisi atau orang yang lewat. Tapi kalau sama-sama, nggak takut. Kalau ada polisi, lari rame-rame. Kalau ada orang marah pun bisa sama-sama cabut. Jadi turun ke jalan nggak berani kalau sendirian.”

Dari kedua penjelasan informan tersebut, terlihat bahwa rasa aman tidak lahir dari keberanian individu, melainkan dari kebersamaan. Anak-anak memaknai kehadiran teman sebaya sebagai bentuk perlindungan, sehingga risiko bekerja di jalan terasa lebih ringan jika dihadapi bersama-sama. Secara fenomenologis, pengalaman ini menggambarkan bagaimana kesadaran anak dibentuk dalam kebersamaan (intersubjektivitas). Mereka tidak berdiri sendiri menghadapi jalan, tetapi menghadapi jalan sebagai bagian dari kelompok. Dengan demikian, makna “aman” bagi mereka tidak pernah bisa dipisahkan dari pertemanan.

Penelitian Anak Jalanan di Medan (2023) menyebut bahwa kelompok sebaya menjadi “pelindung informal” yang menggantikan

absennya perlindungan dari keluarga atau aparat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasa aman dalam kelompok menjadi alasan penting anak jalanan di kawasan MMTC tetap turun ke jalan. Mereka tidak hanya bekerja untuk uang, tetapi juga mencari rasa aman melalui kebersamaan dengan teman sebaya.

Disamping itu kehidupan anak jalanan, hubungan persahabatan dan area bermain merupakan bagian penting yang membentuk cara mereka beradaptasi secara sosial serta perkembangan emosional yang mereka alami. Pertemanan di tempat ini didefinisikan sebagai hubungan saling mendukung antara rekan sebaya, yang sering kali terbentuk melalui interaksi sehari-hari di lingkungan perkotaan. Sementara itu, ruang bermain merujuk pada area fisik dan sosial di mana anak-anak dapat menjelajahi, beraktivitas rekreatif, serta menjalin interaksi. Hal ini biasanya berpindah dari taman bermain tradisional ke lokasi lain seperti jalan, trotoar, atau pasar yang berfungsi sebagai "ruang alternatif". Fenomena ini menunjukkan bagaimana kurangnya akses ke sarana formal mendorong anak-anak di jalanan untuk membentuk area bermain informal melalui interaksi sosial, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan hiburan tetapi juga memperkuat rasa aman dan identitas kelompok mereka di tengah kondisi yang terpinggirkan.

Kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa persahabatan di antara anak jalanan biasanya terjadi melalui kegiatan bermain di

tempat umum seperti kawasan MMTC, di mana jalanan menjadi tempat untuk bermain permainan sederhana seperti sepak bola improvisasi atau berbagi cerita. Berdasarkan informasi dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (2023), sekitar 65% anak jalanan di kota-kota besar mengungkapkan bahwa tempat bermain mereka dikuasai oleh hubungan pertemanan, yang berkontribusi dalam mengurangi tekanan yang disebabkan oleh kemiskinan dan eksploitasi. Namun, kawasan ini memiliki risiko, karena sering kali tumpang tindih dengan aktivitas ekonomi seperti pengemis, sehingga permainan menjadi kombinasi antara rekreasi dan bertahan hidup. Dalam konteks perkotaan seperti MMTC sebagai pusat perdagangan di Makassar atau Medan hubungan sosial membantu menciptakan area bermain yang aman tanpa pengawasan orang dewasa, meskipun risiko terkait lalu lintas atau kekerasan tetap signifikan.

4.3.3 Teman Sebagai Sumber Rasa Aman dan Kenyamanan

Emosional

Selain bekerja mencari uang, anak jalanan di kawasan MMTC juga memaknai kebersamaan dengan teman sebaya di jalan sebagai ruang bermain. Aktivitas seperti mengamen atau memulung seringkali bercampur dengan canda, permainan sederhana, dan kebersamaan yang membuat mereka merasa senang meski sedang bekerja. Salah satu informan Raini (13 tahun) Pada tanggal 28 juli 2025 menuturkan:

“Kalau mulung sama kawan, kadang kami sambil main juga. Misalnya lari-larian kalau ada orang ngejar, atau ketawa-ketawa kalau ada botol yang jatuh tumpah. Jadi rasanya nggak cuma kerja, kayak main aja. Kalau sendiri sepi kali, nggak enak.”

Hal serupa terdapat pada informan Nia (13 tahun) Pada tanggal 01 Juli 2025 mengungkapkan:

“ya kalau sama kawan, ngamen bisa sambil bercanda. Kalau ada yang salah main gitar, kami ketawa-ketawa. Kadang duitnya dibagi buat jajan bareng. Jadi turun ke jalan itu nggak selalu serius, ada senangnya juga karena rame-rame.”

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa anak jalanan tidak hanya memaknai aktivitas di jalan sebagai kerja untuk mencari uang, tetapi juga sebagai kesempatan bermain dan tertawa bersama teman. Kehadiran pertemanan menjadikan jalanan bukan hanya ruang ekonomi, melainkan juga ruang rekreasi bagi mereka. Secara fenomenologis, ini menunjukkan bahwa makna pekerjaan di jalan bagi anak-anak bersifat ganda. Di satu sisi, mereka sadar bahwa kegiatan tersebut untuk bertahan hidup. Namun di sisi lain, mereka juga menjadikannya sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis sebagai anak-anak: bermain, bercanda, dan merasa bahagia bersama teman.

4.4 Peran Pertemanan Terhadap Pekerjaan Anak Jalanan di Komplek MMTC

4.4.1 Jenis Pekerjaan yang sering dilakukan

1. Mengamen

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, jenis pekerjaan yang dilakukan anak jalanan di kawasan MMTC cukup beragam namun sederhana. Pekerjaan utama yang dilakukan adalah mengamen di depan pusat perbelanjaan seperti supermarket dan penjual makanan yang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Mereka biasanya membawa kaleng dan meminta belas kasihan para pengunjung. Selain mengamen ada pula anak yang mencari barang bekas jika hasil dari mengamen tidak cukup. Ada juga berjualan tisu, minuman botol, pekerjaan ini dilakukan dengan modal yang relatif sedikit. Biasanya barang tersebut dibeli di toko grosiran lalu kembali di jual di jalan. Sebagian anak juga banyak mengemis di pusat perbelanjaan dengan membawa wadah plastik bekas dan meminta belas kasihan para pengunjung.

Seorang anak yang bernama Dirja (13 tahun) Pada tanggal 10 Juli 2025 menuturkan:

“Aku biasanya mengamen sama kawan-kawan di depan MMTC. Kalau lagi ramai paling banyak dapat Rp 50.000 dan kalau sepi biasanya hanya Rp 10.000, uangnya kupakai buat uang sekolah dan jajan.”

Pekerjaan ini sering dilakukan oleh para anak jalanan karena dianggap tidak terlalu membutuhkan tenaga yang

berlebihan, dan cepat menghasilkan uang. Namun membutuhkan interaksi sosial. Mereka menyadari bahwa ketika mereka bernyanyi terdapat respons yang berbeda dari kalangan masyarakat, ada yang memberikan uang receh bahkan tak jarang terdapat penolakan. Kesadaran inilah yang membentuk makna bahwa mengamen adalah cara “berpartisipasi” di ruang jalanan sambil memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Mencari barang bekas

Mencari barang bekas menjadi salah satu pekerjaan anak jalanan, dimulai dari mencari botol plastik, kardus, maupun besi tua. Menjadi pekerjaan alternatif ketika penghasilan dari mengamen tidak cukup atau kondisi jalan yang tidak memungkinkan. Pekerjaan ini memperlihatkan kreatifitas anak dalam memanfaatkan peluang lain yang tersedia di lingkungannya. Bagi mereka barang yang dianggap sampah atau tidak berguna bagi masyarakat ternyata memiliki nilai tukar di lingkungan jalanan. Kesadaran mereka akan pekerjaan ini terbentuk dari pengalaman sehari-hari kerja keras fisik, meskipun hasilnya kecil tetap bisa menopang keberlangsungan hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara mencari barang bekas ini dilakukan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Itupun jika memungkinkan untuk dilakuakn disekitar MMTC, berhubung dalam mencari barang bekas bukan anak jalanan saja namun,

terdapat juga orang-orang dewasa / pemulung lain dalam mencari barang bekas tersebut. Proses sesuai dengan penelitian Nurjannah (2020) yang menyebutkan bahwa anak jalanan sering memaknai aktivitas mengumpulkan barang bekas sebagai symbol kemandirian, meskipun dalam batasan ekonomi yang sangat terbatas. Dengan demikian pekerjaan yang anak jalanan lakukan sebagai pencari barang bekas merupakan kemandirian yang sudah biasa dijalani sebagai pondasi untuk bertahan hidup.

Selanjutnya ada Shakira (11 tahun) Pada tanggal 05 Juli 2025 mengungkapkan

“Aku kerja nyari botol bekas namun lebih sering ngemis yah karena kalau kerja capek dan belum tentu dapat botolnya banyak, jadi aku mending ngemis dan resikonya gak ada palingan malu tapi itupun gak akan malu karena kalau malu gak dapat uang”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan di kawasan MMTC melakukan berbagai jenis pekerjaan sederhana dan ada juga yang tidak bekerja dan hanya menjadi pengamen saja.

3. Mengemis

Selanjutnya pekerjaan yang dilakukan anak jalanan adalah mengemis. Pilihan terakhir yang dilakukan akibat kehabisan tenaga dalam bekerja. Pilihan ini didasari pertimbangan bahwa mengemis lebih mudah untuk dilakukan, sama sekali tidak membutuhkan tenaga maupun keterampilan, dan tetap bisa menghasilkan uang walaupun tidak cukup besar. Namun dalam realitanya di kompleks

MMTC anak-anak jalanan lebih cenderung memilih untuk mengemis daripada bekerja walaupun jumlahnya tidak cukup banyak.

Sementara itu, menurut Naila (12 tahun) Pada tanggal 10 Juli 2025 menuturkan,

“Aku itu lebih mending mengemis daripada bekerja karena kalau bekerja udah pasti capek terus hasilnya sama aja sama ngemis gak lebih banyak hasil yang di dapat kalau bekerja”

Informan lain juga mengatakan hal yang sama dengan Naila yakni informan yang bernama Roni (12 tahun) Pada tanggal 01 Juli 2025 mengungkapkan,

“ya kalau aku mending ngemis sih daripada bekerja karena resiko nya gak ada, kalau berjualan jualannya gak laku jadi aku malas jualannya, yah mending ngemis lah”

Fenomena ini memperlihatkan adanya kecenderungan sikap praktis bahkan rasa malas dalam diri anak, karena mereka menganggap pekerjaan lain seperti mengamen atau mencari barang bekas terlalu melelahkan dan memerlukan usaha dan menanggung resiko dan tantangan yang cukup besar. Dalam perspektif fenomenologi, kesadaran anak tentang pekerjaan dibentuk oleh pengalaman langsung di jalan. Anak memahami bahwa dengan berdiri di depan toko supermarket maupun lampu merah, mereka bisa mendapatkan uang tanpa harus bersusah payah.

Adanya sikap malas bekerja keras ini justru menimbulkan kerentanan baru. Mengemis sering dipandang negatif oleh masyarakat sehingga menghadapi stigma sebagai peminta-minta, bukan pekerja. Mereka juga lebih sering mengalami penolakan dan perlakuan kasar. Dari perspektif fenomenologi Husserl, pengalaman sadar anak dalam mengemis penuh dengan ambivalensi: di satu sisi ada rasa mudah dan nyaman karena tidak harus bekerja keras, namun di sisi lain ada rasa malu, ditolak, bahkan direndahkan. Dengan demikian pilihan anak jalanan untuk lebih banyak mengemis dibanding mengamen atau mencari barang bekas memperlihatkan bagaimana dunia kehidupannya dibentuk oleh logika kepraktisan.

Dengan demikian, jenis pekerjaan anak jalanan di kawasan MMTC menunjukkan bahwa mereka mengandalkan pekerjaan yang relative sederhana tanpa keterampilan khusus dan mudah untuk dikerjakan supaya dapat menghasilkan uang yang lebih cepat, walaupun hasilnya tidak cukup besar. Selain itu pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan di MMTC relatif mengemis karena pekerjaan yang mudah dan gampang menurut dan tidak adanya konsekuensi. Sehingga pekerjaan ini rentan dilakukan.

4.4.2 Pertemanan Memberikan Keamanan dan Perlindungan

Anak-anak jalanan menghadapi risiko tinggi kekerasan, penelantaran, dan lingkungan yang tidak stabil; oleh karena itu,

persahabatan dengan sesama penghuni jalanan seringkali menjadi mekanisme perlindungan yang vital. Persahabatan ini lebih dari sekadar menghabiskan waktu luang atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan; persahabatan ini berfungsi sebagai "tempat berlindung" tempat mereka dapat melepaskan stres, berbagi pengalaman, dan saling mendukung.

Dari perspektif fenomenologis, pengalaman pertemanan ini memiliki makna pribadi yang mendalam bagi anak-anak jalanan. Persahabatan menjadi ruang bagi mereka untuk membentuk dan memperkuat identitas diri mereka: melalui teman sebaya, mereka merasa diakui, dihormati, dan "dilindungi." Rasa aman ini terwujud tidak hanya dalam rasa aman fisik (seperti pengawasan jalan bersama dan peringatan bahaya) tetapi juga dalam rasa aman psikologis (seperti kepercayaan, penerimaan, dan tempat untuk mengekspresikan emosi). Para informan penelitian mungkin menceritakan bagaimana teman-teman jalanan menawarkan bantuan ketika mereka menghadapi bahaya, atau bagaimana kelompok mereka saling memberikan dukungan selama masa-masa kesepian dan konflik keluarga. Ungkapan informan yang Bernama {Naila} 6 tahun pada tanggal 10 Juli 2025 mengungkapkan:

“Teman bantu cari barang yang bagus, menjaga tempat, dan memberi info lokasi yang ramai sampah. Kadang mereka ikut menenangkan kalau ada orang yang nggak suka kita memulung.”

Sama halnya informan yang bernama (Roni) 12 tahun pada tanggal 01 Juli 2025 menjelaskan:

“Teman-teman aku bantu jaga tempat kalau aku pergi sebentar, ada yang nemenin kalau ada orang yang marah atau mengusir. Kadang mereka juga ingetin kalau ada orang yang mau kasih uang.”

Hal lain juga diungkapkan oleh (Gapin) 10 tahun, pada tanggal 28 Juli 2025 menuturkan:

“Teman itu penting banget, tanpa mereka aku nggak akan kuat kerja di jalan. Mereka bukan cuma teman kerja, tapi kayak keluarga yang ngerti susah senangnya hidup di jalan. Kami saling jaga, bantu, dan bikin semangat waktu down. Kalau nggak ada teman, mungkin aku udah berhenti ngamen karena takut dan bosan. Tapi karena mereka, aku tetap bisa bertahan dan semangat cari uang tiap hari.

Berdasarkan penuturan informan diatas dapat ditemukan bahwasannya, persahabatan memainkan peran penting dalam kehidupan anak jalanan. Teman-teman mereka tidak hanya pengasuh, menemani mereka di tempat kerja atau dalam situasi berbahaya, tetapi juga memberikan informasi tentang peluang mendapatkan penghasilan dan menawarkan dukungan emosional ketika mereka merasa takut, lelah, atau bosan, membantu mereka mempertahankan pola pikir positif. Persahabatan ini membentuk jaringan sosial yang aman dan suportif, seperti "keluarga jalanan", yang memungkinkan anak-anak untuk melanjutkan kehidupan jalanan mereka dengan lebih stabil, baik secara fisik maupun psikologis.

Temuan ini berkaitan dengan temuan Tiara Laras Pramesta, Agung Iranda, dan Nurul Hafizah (2022), yang menunjukkan bahwa persahabatan di antara anak jalanan dibangun melalui hubungan dan interaksi yang dekat, dengan teman menjadi sumber perlindungan sosial yang penting, penguat identitas, dan kekuatan pendukung untuk adaptasi. Oleh karena itu, pengalaman pribadi responden dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persahabatan sangat penting untuk kelangsungan hidup, keselamatan, dan kesehatan mental anak jalanan.

4.4.3 Pertemanan Meningkatkan Motivasi dan Semangat

Kehidupan anak jalanan, teman memainkan peran penting, tidak hanya sebagai teman bermain atau rekan kerja, tetapi juga sebagai sumber rasa aman, perlindungan, dan dukungan emosional yang krusial. Setiap hari di jalanan, mereka menghadapi berbagai risiko fisik dan psikologis, seperti ancaman kekerasan, pengusiran, dan tekanan sosial, yang semuanya menyebabkan rasa takut dan cemas. Konteks ini, anak-anak tidak hanya mencari teman untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga berusaha membangun Interaksi ini membantu mereka mengembangkan rasa memiliki, loyalitas, dan tanggung jawab bersama, membuat mereka memandang teman-teman mereka sebagai semacam "keluarga jalanan" yang memahami suka dan duka mereka. Pengalaman ini tidak hanya memberikan perlindungan fisik tetapi juga rasa aman

psikologis, yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan memotivasi mereka untuk menghadapi kerasnya kehidupan jalanan. Hal ini sejalan dengan ungkapan (Raini) 10 tahun, Pada tanggal 28 Juli 2025 menjelaskan:

“itu sih sangat penting buat aku. Mereka bukan cuma teman kerja, tapi juga keluarga kedua di jalanan. Tanpa mereka, aku mungkin nggak akan kuat hadapi capek, takut, dan marahnya orang-orang di jalan. Mereka selalu ada waktu aku butuh bantuan, bahkan saat aku nggak minta. Teman itu yang bikin aku semangat terus jualan dan nggak gampang nyerah. Aku merasa aman, dihargai, dan nggak sendirian.”

Hal ini sama seperti (Annisa) 12 tahun, pada tanggal 19

Juli 2025 menuturkan:

“Teman bantu kasih tahu kalau ada pembeli yang suka beli banyak, jadi kami bisa gantian jualan di situ. Kadang teman bantu bawain kerupuk kalau bawaanku terlalu berat. Kalau dagangan mereka cepat habis, biasanya aku ditolongin dan diberi semnagat biar bisa pulang bareng. Jadi kami saling bantu biar sama-sama bisa jualan lancar.”

Selain itu (Benaya) 13 tahun, Pada tanggal 19 Juli 2025 ,

menjelaskan bahwa:

“Kalau aku lagi nggak dapat uang atau diusir orang, teman bantu kasih saran pindah ke tempat lain yang ramai. Kadang mereka juga kasih semangat biar aku nggak nyerah. Kalau aku sakit atau nggak kuat, teman bantu bawain barang atau jagain tempat biar aku bisa istirahat.”

Dari penuturan informan diatas dapat dijelaskan bahwa menunjukkan bagi anak jalanan, teman bukan sekadar pasangan biasa, melainkan mekanisme adaptasi untuk bertahan hidup,

memberikan perlindungan fisik, dukungan emosional, dan strategi bertahan hidup. Singkatnya, ketiga wawancara ini menunjukkan bahwa teman memainkan peran ganda bagi anak jalanan: pelindung, pendukung emosional, dan penolong praktis. Oleh karena itu, kehadiran teman sangat penting bagi kemampuan mereka untuk bertahan hidup, bekerja, dan hidup lebih aman dan termotivasi di jalanan.

Dalam kehidupan anak jalanan, teman memainkan peran penting, tidak hanya sebagai teman bermain atau rekan kerja, tetapi juga sebagai sumber rasa aman, perlindungan, dan dukungan emosional yang krusial. Setiap hari di jalanan, mereka menghadapi berbagai risiko fisik dan psikologis, seperti ancaman kekerasan, pengusiran, dan tekanan sosial, yang semuanya menyebabkan rasa takut dan cemas. Dalam konteks ini, anak-anak tidak hanya mencari teman untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga berusaha membangun jaringan sosial yang membuat mereka merasa aman dan terlindungi.

Temuan ini sejalan dengan temuan Tiara Laras Pramesta, Agung Iranda, dan Nurul Hafizah (2022), yang mencatat bahwa pertemanan di antara anak jalanan dibangun melalui hubungan yang erat dan timbal balik, dengan teman berperan sebagai sumber perlindungan sosial, penguat identitas, dan pendukung penting dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Hubungan Lingkungan Pertemanan Sebagai Pilihan

Anak Turun ke Jalanan

Lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam kehidupan anak jalanan, khususnya dalam mendorong mereka untuk pertama kali turun ke jalan dan terus berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi jalanan. Teman sebaya tidak hanya menjadi rekan bermain, tetapi juga berfungsi sebagai sumber motivasi, dukungan emosional, dan rasa aman sosial. Dari perspektif fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman ini dapat dianalisis melalui konsep intentionalitas, noesis-noema, dan intersubjektivitas.

Pertemanan berperan sebagai faktor pendorong awal anak untuk mengenal kehidupan di jalan. Keinginan anak untuk terlibat dalam aktivitas jalanan muncul melalui interaksi sosial dengan teman, yang memberikan pengenalan terhadap kondisi ekonomi, kegiatan harian, dan tantangan yang akan dihadapi. Fenomena ini mencerminkan intentionalitas kesadaran, di mana pengalaman anak diarahkan pada teman sebagai objek yang memotivasi tindakan mereka. Kesadaran anak tidak berdiri sendiri, tetapi selalu tertuju pada teman sebagai sumber inspirasi dan rasa aman sosial.

Selain itu, ajakan teman tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menimbulkan tekanan sosial yang memengaruhi keputusan

anak. Keberadaan teman dalam kelompok mendorong anak untuk ikut serta dalam aktivitas jalanan, karena menolak ajakan dapat membuat mereka merasa kehilangan ikatan kelompok. Fenomena ini menunjukkan hubungan antara noesis (kesadaran anak) dan noema (objek pengalaman berupa ajakan teman), di mana pengalaman diarahkan pada teman yang membentuk tindakan anak. Dengan demikian, teman berfungsi sebagai pengatur sosial yang memengaruhi perilaku anak dan memberi rasa diterima dalam kelompok.

Hal ini menegaskan bahwa pertemanan tidak hanya memotivasi anak untuk turun ke jalan, tetapi juga memberikan rasa aman, solidaritas, kenyamanan emosional, dan pengalaman sosial yang memperkuat kemampuan mereka bertahan hidup di jalan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kelompok sebaya menjadi modal sosial penting bagi anak jalanan, memberikan perlindungan, dan menciptakan pengalaman psikososial yang mendukung keberlangsungan hidup mereka.

Dengan demikian, hubungan pertemanan di kawasan MMTC membentuk makna ganda bagi anak jalanan: sebagai motivator untuk berpartisipasi dalam aktivitas jalanan dan sebagai mekanisme sosial yang memberikan rasa aman, solidaritas, serta kenyamanan emosional. Analisis fenomenologis Husserl

menegaskan bahwa kesadaran anak selalu diarahkan pada teman sebagai objek pengalaman yang membentuk perilaku, nilai sosial, dan pengalaman psikologis mereka.

**Tabel 4.1 Analisis Teori terhadap Hubungan Lingkungan
Pertemanan Sebagai Pilihan Anak Turun ke Jalan**

Fenomena Temuan Lapangan	Keterkaitan Dengan Teori Fenomenologi Husserl	Makna/Inti Pengalaman
Anak-anak pertama kali mengenal kehidupan jalanan melalui teman	Menunjukkan intentionalitas kesadaran, di mana pengalaman anak diarahkan pada teman sebagai objek yang mempengaruhi keputusan mereka untuk turun ke jalan. Anak menyadari teman sebagai sumber pengenalan dan motivasi awal	Teman menjadi faktor pendorong awal yang membuat anak berani mencoba aktivitas jalanan, sekaligus menciptakan rasa aman sosial.
Ajakan teman menjadi alasan ikut turun ke jalan	Menunjukkan intentionalitas kesadaran, di mana pengalaman anak diarahkan pada teman sebagai objek yang mempengaruhi keputusan mereka untuk turun ke jalan. Anak menyadari teman sebagai sumber pengenalan dan motivasi awal	Ajakan teman bukan sekadar undangan, tetapi menjadi tekanan sosial dan motivasi untuk berpartisipasi, sehingga anak merasa diterima dalam kelompok
Solidaritas dan	Menggambarkan	Kebersamaan

kebersamaan saat bekerja di jalan	intersubjektivitas, yaitu kesadaran anak terbentuk melalui hubungan dengan teman sebaya. Aktivitas bersama memperkuat rasa kolektif dan identitas kelompok.	menumbuhkan rasa aman, dukungan emosional, serta pengganti struktur keluarga, membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan menyenangkan
Teman sebagai sumber rasa aman dan kenyamanan emosional	Pengalaman anak menunjukkan bahwa makna “aman” dan “nyaman” dibentuk melalui interaksi sosial. Kesadaran mereka tentang risiko jalanan diarahkan pada kehadiran teman sebagai objek perlindungan.	Pertemanan menyediakan perlindungan fisik dan psikologis, sekaligus menjadi ruang bermain dan pemenuhan kebutuhan psikologis.
Ruang bermain informal terbentuk melalui interaksi dengan teman di jalan	Kesadaran anak membangun makna tempat bermain melalui pengalaman sosial, menunjukkan fenomena kesadaran yang mengkonstruksi realitas sosial.	Anak jalanan menjadikan lingkungan jalanan sebagai ruang bermain yang aman melalui interaksi teman, sekaligus membentuk identitas kelompok dan solidaritas.

Sumber : Ditulis Oleh Peneliti, 2025

Hasil diatas menunjukkan bahwa persahabatan merupakan struktur inti yang membentuk pengalaman anak jalanan sejak pertama kali mereka mengenal kehidupan jalanan. Anak-anak tidak turun ke jalan hanya karena keinginan pribadi, tetapi dengan niat sadar untuk menghubungi teman-teman, yang merupakan figur penting dalam hidup

mereka yang memperkenalkan diri, mendorong, dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas jalanan. Ajakan dari teman lebih dari sekadar ajakan; mereka menciptakan hubungan antara ritual dan pengalaman, membuat anak-anak merasa diterima secara sosial dan didorong untuk berpartisipasi.

Lebih lanjut, interaksi antar teman menciptakan pengalaman intersubjektif yang kuat. Bekerja sama menumbuhkan rasa identitas dan rasa memiliki kolektif yang membantu anak-anak menghadapi lingkungan jalanan yang keras. Teman memberikan rasa aman fisik dan emosional, memberi anak-anak rasa terlindungi dari bahaya dan tekanan yang mereka hadapi setiap hari. Lebih lanjut, interaksi ini membentuk ruang bermain informal tempat anak-anak membangun makna tentang lingkungan mereka. Hubungan-hubungan ini membentuk dunia kehidupan anak-anak dan memengaruhi cara mereka memaknai pekerjaan, persahabatan, dan identitas mereka sendiri sebagai anggota komunitas anak jalanan.

4.5.2 Peran Pertemanan Terhadap Pekerjaan Anak Jalanan di Komplek MMTC

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kehidupan anak jalanan di wilayah MMTC dibentuk oleh dinamika kerja yang sederhana namun bermakna. Berbekal pengalaman langsung dan pemahaman praktis tentang cara paling efektif untuk menghasilkan uang, anak-anak terlibat dalam kegiatan seperti mengamen, mengemis, dan

mengumpulkan barang bekas. Menurut fenomenologi Husserl, tindakan anak-anak ini terkait erat dengan pemahaman mereka tentang dunia kehidupan mereka (*lebenswelt*). Bagi anak-anak, bekerja bukan sekadar aktivitas ekonomi; melainkan pengalaman yang mereka alami langsung melalui interaksi dengan lingkungan, komunitas, dan teman sebaya. Mengamen merupakan pekerjaan yang paling umum karena memberikan penghasilan yang mudah dan cepat serta tidak memerlukan keahlian khusus.

Mengemis adalah kegiatan termudah dan paling umum bagi anak-anak ketika mereka lelah atau ketika kegiatan lain dianggap terlalu berisiko. Karena anak-anak menganggap mengemis hanya membutuhkan sedikit usaha atau keterampilan tambahan, mereka secara fenomenologis menafsirkan kegiatan ini sebagai strategi bertahan hidup yang praktis. Perspektif Husserl menekankan bahwa makna kegiatan ini terbentuk melalui pengalaman sehari-hari anak yang disadari dalam situasi konkret. Oleh karena itu, memilih untuk mengemis atau tampil di jalanan bukan sekadar tindakan spontan, melainkan respons terhadap pengalaman yang berulang.

Selain pekerjaan, persahabatan memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan sehari-hari dan pola kerja anak-anak jalanan. Teman sebaya menyediakan sumber rasa aman, perlindungan, dan bimbingan dalam menghadapi bahaya yang dihadapi di jalanan. Melalui pengalaman bersama, anak-anak mengembangkan persepsi

intersubjektif bahwa bekerja bersama lebih aman, lebih menguntungkan, dan lebih stabil secara emosional. Teman menjadi bagian dari "keluarga jalanan", memberikan informasi tentang peluang pendapatan, merawat mereka saat mereka tidak ada, mendukung mereka saat dikritik orang lain, dan menyemangati mereka saat mereka lelah atau kehilangan motivasi. Dalam kerangka fenomenologis, persahabatan ini berfungsi sebagai struktur makna yang memperkuat pemahaman anak-anak tentang siapa mereka dan bagaimana mereka seharusnya berperilaku di jalanan.

Peran pertemanan juga memengaruhi motivasi kerja. Teman berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, mendorong anak-anak untuk terus bekerja bahkan ketika menghadapi penolakan. Kehadiran teman memberi anak-anak rasa aman psikologis, membuat mereka merasa dihargai, tidak kesepian, dan lebih berani menghadapi tantangan kehidupan jalanan. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan persahabatan saling berhubungan dan berdampak besar pada kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC.

Tabel 4.2 Analisis Teori Peran Pertemanan Terhadap Pekerjaan Anak Jalanan di Komplek MMTC

Aspek Fenomenologi Husserl	Temuan Penelitian pada Anak Jalanan MMTC	Makna Fenomenologis
Intentionality (Kesadaran yang Terarah)	Anak memilih mengamen, mengemis, atau memulung berdasarkan situasi,	Kesadaran mereka terarah pada tujuan memperoleh uang dengan cara tercepat dan termudah menurut pengalaman hidup mereka

	peluang, dan pengalaman langsung.	
Lebenswelt (Dunia Kehidupan)	Jalanan, pusat perbelanjaan, lampu merah, dan lingkungan MMTC menjadi tempat utama mereka bekerja dan berinteraksi	Dunia kehidupan anak dibentuk oleh rutinitas jalanan yang menciptakan pemahaman tentang risiko, peluang, dan cara bertahan hidup
Pengalaman Langsung (Lived Experience)	Anak mengalami kelelahan, penolakan, bahaya, bantuan teman, serta dinamika kerja lainnya setiap hari	Makna pekerjaan terbentuk dari pengalaman konkret, bukan teori. Mereka memahami dunia melalui apa yang benar-benar mereka alami
Intersubjektivitas (Makna Bersama)	Teman menjadi tempat saling menjaga, berbagi informasi, dan memberi dukungan emosional	Makna pekerjaan dan rasa aman dibentuk melalui relasi bersama, sehingga pertemanan menjadi struktur utama kehidupan mereka.
Reduksi Fenomenologis (Mengungkap Makna Sejati)	Ketika pengalaman anak dipahami apa adanya tanpa penilaian moral, tampak bahwa pekerjaan mengamen/ mengemis adalah strategi bertahan hidup	Fenomena pekerjaan anak jalanan bukan sekadar “kemiskinan”, tetapi kesadaran praktis yang dibentuk oleh pengalaman hidup yang keras.
Pembentukan Makna (Constitution of Meaning)	Anak menilai mengemis mudah, mengamen bermakna “usaha”, dan memulung sebagai kemandirian	Makna pekerjaan terbentuk dari proses kesadaran mereka sendiri, buan dari penilaian masyarakat

Sumber: Ditulis oleh Peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa persahabatan memainkan peran krusial dalam keberlanjutan pekerjaan anak jalanan. Pertama, persahabatan memberikan rasa aman. Anak jalanan merasa lebih berani

dan aman karena memiliki teman yang mendukung dan mengawasi, serta mengurangi rasa takut menghadapi risiko pekerjaan. Kedua, persahabatan juga berperan penting dalam memastikan kelancaran pekerjaan mereka. Teman-teman memberi tahu mereka lokasi yang ramai, berbagi informasi pelanggan, dan saling mendorong kegigihan. Ketiga, persahabatan memberikan bantuan praktis, seperti saling membawa barang bawaan, saling membantu di meja, dan membantu ketika seseorang kesulitan. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa persahabatan bukan sekadar hubungan sosial persahabatan berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat mereka secara emosional, fisik, dan praktis dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari di jalanan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, berikut adalah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian:

1. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertemanan memiliki peran dalam aktivitas anak turun ke jalanan dari pengalaman, keputusan, dan keberlangsungan hidup anak jalanan di kompleks MMTC Medan. Teman merupakan faktor kunci yang mendorong anak-anak untuk terjun ke jalanan, memberikan pengaruh yang kuat melalui dorongan, dukungan, dan rasa kebersamaan. Melalui pertemanan, anak-anak memperoleh rasa aman, perlindungan fisik, dan kenyamanan emosional yang tidak mereka miliki di rumah. Lebih lanjut, persahabatan memupuk solidaritas, kerja sama, dan rasa identitas kelompok, menumbuhkan rasa penerimaan dan mengurangi kesepian ketika menghadapi bahaya kehidupan jalanan. Oleh karena itu, persahabatan bukan sekadar hubungan sosial; melainkan mekanisme bertahan hidup yang memungkinkan anak-anak mengembangkan makna, keberanian, dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari mereka saat mereka mengarungi kerasnya lingkungan jalanan.

2. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pekerjaan memiliki makna yang kompleks dan beragam bagi anak-anak jalanan di kompleks MMTC Medan. Pekerjaan, seperti bermain musik jalanan, mengemis, dan mencari barang bekas, bukan sekadar cara mencari nafkah; melainkan cara memenuhi kebutuhan sehari-hari, berkontribusi pada perekonomian rumah tangga, dan menumbuhkan kemandirian sejak dini. Meskipun pekerjaan menumbuhkan rasa bangga dalam menghasilkan uang sendiri, pekerjaan juga menciptakan rasa keterpaksaan karena terbatasnya pilihan dan lingkungan rumah. Melalui pekerjaan, anak-anak mengembangkan identitas, kehidupan sehari-hari, dan jalan sebagai ruang hidup. Oleh karena itu, bagi anak-anak jalanan, pekerjaan bukan sekadar aktivitas ekonomi; melainkan pengalaman emosional, sosial, dan eksistensial yang membentuk definisi mereka tentang eksistensi, kelangsungan hidup, dan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penenliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah dan penyedia layanan sosial, diperlukan upaya intervensi yang lebih sistematis melalui program-program untuk membina, melindungi, dan memberdayakan anak jalanan. Pemerintah harus menyediakan ruang aman, pendidikan

informal, dan pelatihan keterampilan praktis yang disesuaikan dengan kondisi anak, menawarkan alternatif selain pekerjaan jalanan. Pemantauan wilayah yang rentan terhadap eksploitasi anak juga harus diperkuat.

2. Bagi organisasi sosial, komunitas, dan relawan, sangat penting untuk mengembangkan program pendampingan berbasis komunitas yang memperkuat persahabatan di antara anak jalanan. Kegiatan seperti konseling kelompok, kelas kreativitas, dan dukungan psikososial dapat membantu memperkuat rasa aman anak-anak dan mengurangi ketergantungan mereka pada pekerjaan jalanan. Pendampingan jangka panjang sangat penting untuk perubahan yang bertahap dan berkelanjutan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian memiliki keterbatasan jangkauan oleh karena itu peneliti selanjutnya, dapat mencakup penambahan jumlah informan atau menggabungkan pendekatan fenomenologis dengan metode lain, seperti etnografi atau studi kasus. Lebih lanjut, penelitian dapat berfokus pada faktor keluarga, pola pengasuhan, atau proses interaksi sosial dalam populasi anak jalanan. Hal ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika kehidupan anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media press.
- Ade Irwani,dkk (2023). Dampak Kondisi Sosial Anak Jalanan terhadap Pendidikan HumanTech: *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 2(5),
- Ainun Masnunah ,dkk(2022). *Pemikiran Sosial Budaya IBN Khaldun Scientific of Mandalika(JSM)*
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive/271>
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chandra, P. S., & Ilosa, A. (2024). Collaborative governance in dealing with street children's problems with the penta helix approach. *Elriyasah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 55–68.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag.(2019). *Metode penelitian kualitatif di Bidang Pendidikan*.
- Dwi Astutik. (2005). *Pengembangan Model Pembinaan Melalui Rumah Singgah di Jawa Timur*
- Dwi Agustina (2024) *Kehidupan Anak Jalanan dan Evaluasi Model Penanganannya: Studi Kritis Terhadap Pendekatan Kebijakan Sosial Anak Jalanan JPSU : Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha — Vol. 7, No. 2 (2024?)*
- Epiani, M. (2022). Anak jalanan pada masa pandemi COVID-19 di Kota Palembang. *Empirika: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 7(2), 45–57.
- Farid M. sos ,dkk.(2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial*.Prenadamedia Group
<https://books.google.co.id/books?id=lsx1DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Frengki Samuel & Hesti Asriwandari (2024) *Pendidikan bagi Anak Jalanan pada Komunitas MP3R: Dampak Sosialisasi Nilai dan PengetahuanNusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 11, No. 6
- Harmansyah Putra Sinaga dkk,(2024).Anak Jalanan di Kota Medan:
Jurnal Pengabdian Masyarakat 4(2) 427-435

[https://sumut.antaranews.com/berita/507337/ranperda-perlindungan-anak-](https://sumut.antaranews.com/berita/507337/ranperda-perlindungan-anak-pemkot-medan-akui-anak-jalanan-550-orang) pemkot-medan-akui-anak-jalanan-550-orang

- Iman Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial – Agama (Bandung: Rosdakarya, 2003): *In journal of chemical information and modeling* 53 (9)
- KBBI, Pengertian Anak Jalanan, <https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-01> M.
- Lisa Fitriani, Sanisah Saidi & Suryani Sulistiana Susanti (2023) Menjelajahi Pengalaman dan Dukungan Anak Jalanan di Aceh, Indonesia. Studi Kasus: *Journal of Language and Health (JLH)*, Vol. 5, No. 3
- Melsi Epiani (2022) Anak Jalanan pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Palembang : *Jurnal Empirika*, Vol. 7, No. 2
- Melsi Epiani (2022) Anak Jalanan pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Palembang: *Jurnal Empirika* — Vol. 7, No. 2 (2022)
- Miles dan Huberman dalam Sugiyono.(2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong.(2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi revusi): PT.Remaja Rosdakarya
- Muhammad Shaleh Assingkily &Masganti Sit,2020. Fenomena Anak Badut di Kota Medan : *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang* 5(4) 141-148.
- Mustangin, M., Muhammad Fauzan Akbar, & Wahyu Novita Sari (2021) Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak JalananInternational : *Journal of Community Service Learning* .Vol. 5, No. 3 (2021)
- Nisa, M. R. (2023). Peran Komunitas Save Street Child dalam meningkatkan kesejahteraan anak jalanan: *Jurnal Bimbingan Konseling*. 10(1), 25–34.
- Nugraha, Rizky (2020“Dampak Pekerjaan Jalanan terhadap Perkembangan Anak di Kota Bandung.”Bandung, Jawa Barat
- Nugraheni, A., & Wulandari, R. (2020). Peran teman sebaya dalam kehidupan anak jalanan di kota besar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*. 5(2), 134–145.

- Octafani Rempe, dkk (2023) Meninjau Tantangan dan Hambatan dalam Pendidikan Anak Jalanan: Studi Kasus pada Anak-Anak Jalanan di Kota Makassar: *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*. Vol. 4, No. 05
- Patimah dkk. (2023) . “*Fenomena Anak Jalanan (Kasus Pengamen Pantai Losari Kota Makassar*” .6(1) 53-60.
- Prameswari, Y., Maryana, & Putra, A. K. (2023). *Tinjauan psikologis kehidupan anak jalanan pada masa pandemi COVID-19 di Kota Batam*. *Zona Psikologi*. 4(3), 155–167.
- Puspitasari, Laila (2024) “*Makna Pekerjaan bagi Anak Jalanan di Kawasan Kota Surabaya.*” Surabaya, Jawa Timur
- Putri, A. M., & Saputra, H. (2021). Makna pekerjaan bagi anak jalanan: Studi fenomenologi : *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol 5(4), 275–283
- Rahayu, Dwi (2021), “*Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Anak Jalanan di Kota Yogyakarta* “, Yogyakarta
- Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2021). *Strategi bertahan hidup anak jalanan di wilayah perkotaan : Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol 7(1), 88–101.
- Ranperda Perlindungan Anak, Pemkot Medan akui anak jalanan 550 orang– Antara News Sumatera Utara
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif* &D.Bandung; CV.Alfabeta
- Suryadi,dkk (2020) Fenomena Anak Badut di Kota Cirebon.*Jurnal Equalita*.2(1)<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/6695>
- Suryaningsih, C., & Nur, M. F. (2020). Pengalaman hidup anak jalanan usia remaja: *Jurnal Keperawatan Sehat Sejahtera*, Vol 9(2), 122–131.
- Syaeful Bakhri (2021) Persepsi Anak Jalanan terhadap Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Cirebon SETARA: *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 3, No. 2
- Syahrina Siregar&Ibnu Radwan Siddik Turnip , (2024) *Anak Jalanan Pencari Nafkah Untuk Keluarga ditinjau dari Maqashidus*

Syari'ah. Jurnal Riset Tindakan Indonesia . Vol 8(2) 241-251.
<https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-01>



THE
Character Building
UNIVERSITY

LAMPIRAN**Lampiran 1 Daftar Informan**

1. Nama : Nia
Umur : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjan/Status : Mengemis/Pelajar
2. Nama : Roni
Umur : 12 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjan : Mengemis/Pelajar
3. Nama : Shakira
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjan/Status : Memulung/Pelajar
4. Nama : Cela
Umur : 12 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjan/Status : Mengamen/Mengemis/Tidak Sekolah
5. Nama : Dirja
Umur : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjan : Memulung /Pelajar
6. Nama : Naila

Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjan/Status : Memulung/Pelajar

7. Nama : Benaya
Umur : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjan/Status : Mengemis

8. Nama : Annisa
Umur : 12 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjan/Status : Berjualan Kerupuk/Tidak sekolah

9. Nama : Gapin
Umur : 10 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjan/Status : Mengemis/Pelajar

10. Nama : Raini
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjan/Status : Memulung/ Pelajar

Lampiran II Dokumentasi Penelitian

1. Dokumentasi Wawancara dengan Adik Bernama Nia



(Dokumentasi Pribadi, Tahun 2025)

2. Dokumentasi Wawancara dengan Informan Bernama Roni & Shakira



(Dokumentasi Pribadi, Tahun 2025)

3. Dokumentasi Wawancara Informan Bernama Cela



(Dokumentasi Pribadi, Tahun 2025)

4. Dokumentasi Wawancara Informan Bernama Naila



(Dokumentasi Pribadi, Tahun 2025)

5. Dokumentasi Wawancara informan Bernama Dirja



(Dokumentasi Pribadi, Tahun 2025)